

**PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PANTI ASUHAN ZIYADATUL KHOIRI SOKARAJA
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Disusun dan Diajukan untuk Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)**

IAIN PURWOKERTO Oleh :
LILIK TANWIROTUL FADLILAH
NIM : 1717662014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

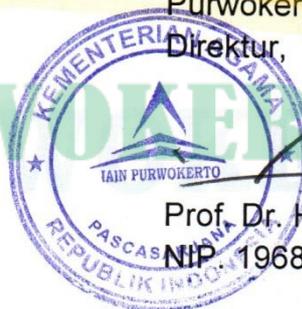
Nomor: 033 /In.17/D.Ps/PP.009/2/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Lilik Tanwirotul Fadlilah
NIM : 1717662014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **4 Februari 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 21 Februari 2020
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Lilik Tanwirotul Fadlilah
NIM : 1717662014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		20/2 -2020
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		20/2 2020
3	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Pembimbing/ Penguji		20/2 2020
4	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		20/2 . 2020
5	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		20/2 2020

Purwokerto, .20 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Lilik Tanwirotul Fadlilah
NIM : 1717662014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
Judul : Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti
Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 9 Januari 2020
Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Lilik Tanwirotul Fadlilah

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum W.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Lilik Tanwirotul Fadlilah
NIM : 1717662014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 9 Januari 2020
Pembimbing



Dr. Suparjo, M.A
NIP. 19730717 199903 1 001

**PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PANTI ASUHAN ZIYADATUL KHOIRI SOKARAJA
KABUPATEN BANYUMAS**

Lilik Tanwirotul Fadlilah,
NIM.1717662014.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber serta dalil bagi hukum Islam, ahli ilmu kalam, ahli ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan membacanya bernilai ibadah, namun di dalamnya juga mengandung nilai ilmiah dan menjadi pedoman hidup bagi pengembangan akal budaya manusia khususnya umat Islam. Untuk mudah dan cepat menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu memenuhi semua syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an. Bukan hanya itu, penghafal Al-Qur'an juga harus menggunakan metode yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an, rajin dalam mendereskan Al-Qur'an kepada guru *tahfidz*, dan teliti dalam memanfaatkan waktu luang untuk terus menghafal Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran menghafal Al-Qur'an di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja kabupaten banyumas, serta bagaimana metode-metode yang digunakan dalam menghafal, bentuk evaluasi yang dilakukan setelah menghafal Al-Qur'an, dan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan daya hafalan para santri di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja kabupaten banyumas.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dengan mewawancarai parapenghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja kabupaten Banyumas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen untuk mengecek kebenaran dan memperkaya data tentang hasil penelitian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pembelajaran menghafal Al-Qur'an dilaksanakan melalui 3 fase yaitu: (1) persiapan pengajaran yang berupa menyiapkan sarana dan prasarana, mengkondisikan siswa dan muroja'ah secara bersama-sama. (2) kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan 3 langkah yaitu: pertama apersepsi dengan muroja'ah yaitu ustadz bersama santri mengulang bersama hafalan lalu. Kedua talaqi materi hafalan baru yaitu guru memberikan hafalan baru dengan cara memberikan contoh membacanya dengan menggunakan nada Dzikroni, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Ketiga kegiatan akhir dengan setoran hafalan baru yaitu setelah siswa belajar menghafal dengan bimbingan ustadz, kemudian santri menyetorkan hafalan kepada ustadznya. (3) kegiatan evaluasi, ada 4 macam yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi pertengahan semester atau tri wulan, evaluasi semester.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an ada 3 yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, dan guru memberikan contoh ketika hafalan anak didiknya serta guru menghimbau santri untuk terus mengulang hafalan Al-Qur'an. Faktor pendukung dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja kabupaten Banyumas adalah tempat, materi pendukung, dan rutinitas jadwal pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Sedangkan faktor pengambatnya adalah waktu jam makan, individu santri.

Kata kunci : Pembelajaran, Menghafal Al-Qur'an.

**RECITING AL-QUR'AN LEARNING
IN ZIYADATULKHORI ORPHANAGE SOKARAJA
IN BANYUMAS REGENCY**

**Lilik Tanwirotul Fadlilah,
NIM 1717662014.**

ABSTRACT

Al-Qur'an is the source and proposition of muslim law, kalam science expert and science expert. Al-Qur'an is not only Arabic holy book in which by reading it people get reward. But also it consist of scientific value as way of life for the development cultural of human especially formuslim.To easily and quickly the reciting Al-Qur'an, a reciting Al-Qur'an should be able to meet all the requirements in reciting Al-Qur'an. Not only that, a reciting Al-Qur'an must also use appropriate methods to memorize the Koran, always share memorizing to the teachers and meticulous in making use of empty time to continue reciting Al-Qur'an. The scop of this research is to know how reciting Al-Qur'an in ZiyadatulKhoiri orphanage sokaraja in Banyumas regency, the methods use in memorizing, the evaluation forms after memorizing the Koran and to determine the role and teachers participation in improving the recitation of the students at ZiyadatulKhoiri orphanage Sokaraja in Banyumas regency..

This research used a qualitative descriptive study. The data collected from interviews, field notes, personal documentation, notes memos and other official documents. The instrument of research used in this study of the interview, by interviewing reciting Al-Qur'an in the memorization unit of the ziyadatulkhoiri orphanage sokaraja in Banyumas regency. Analysis of the data used in this research is triangulation of the data, by comparing the results of interviews with the object of research and interviewing techniques, observation and documents the check the truth and enrich the data on the results of the research.

The result of this study are: learning reciting Al-Qur'an can be done in 3 phases: 1) preparing teaching learning process such as infrastructure, preparing the student, and muroja'ah together. 2) learning process by using three steps: first is apperception in this steps students and teacher do muroja'ah to repeat, the last recitation. Second is talaqi or giving new material, the teacher give new recitation by giving example how to read and by using Dzikroni tone, then the students repeat it together. Third is giving rote learning, after the students recite with the teacher's guidance the students recite it to the teacher. 3) Evaluation activity, there are 4 activities in this phase: weekly evaluation, monthly evaluation, mid-term evaluation and semester evaluation. As the teacher's effort in improving recitation are: connecting students reading when doing recitation, giving example when students doing recitation, and asking the students to repeat reciting Al-Qur'an. Supporting factors in learning reciting Al-Qur'an in ZiyadatulKhoiri Orphanage Sokaraja in Banyumas regency are place, supporting materials, and reciting Al-Qur'an schedule meanwhile obstacle factors are, schedule for and the student them selves breakfast, lunch, and dinner.

Keyword :Learning, Reciting Al-Qur'an.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṯa	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ze (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* di tulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau damah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vocal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasroh	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

5. Vocal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

6. Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	as-Samā
الشمس	ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat di tulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

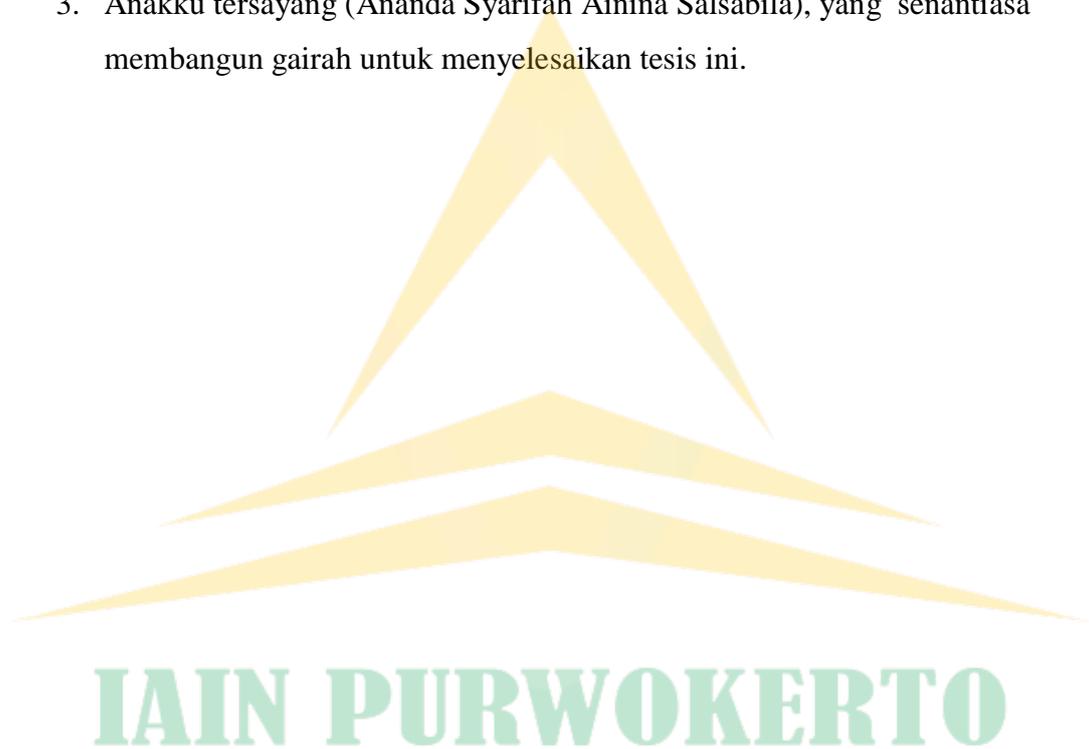
Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al- Al Hjr : 9)



PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku (Abah Drs. Wakhyudin dan Ummi Nur Aini), terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan dan segala pengorbanannya.
2. Suamiku tercinta (Setianto) yang selalu memberi motivasi dan doa serta dukungannya.
3. Anakku tersayang (Ananda Syarifah Ainina Salsabila), yang senantiasa membangun gairah untuk menyelesaikan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap Iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Program Pascasarjana, dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan

Selesainya penyusunan tesis ini berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

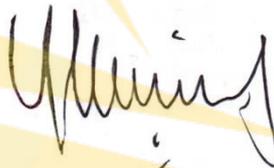
1. Dr. H.Moh. Roqib, M.Ag. Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Dr. M.Misbah, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang selalu memberi pengarahan dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
4. Dr. Suparjo, M.A Pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan dan koreksi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
6. Ustadz Yusuf Sabiq Zainuddin, S.Pd.I, Ketua Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja yang telah memberi motivasi dan mengizinkan saya untuk penelitian tesis ini.

7. Teman-teman angkatan 2017 Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta memberikan motivasi.
8. Semua pihak yang terkait yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan secara keseluruhan, untuk menyelesaikan tesis ini.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. *Jazakumullah khoirul jaza'*. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian Pendidikan Agama Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Purwokerto, 20 Februari 2020

Penulis



Lilik Tanwirotul Fadlilah
NIM. 1717662014

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

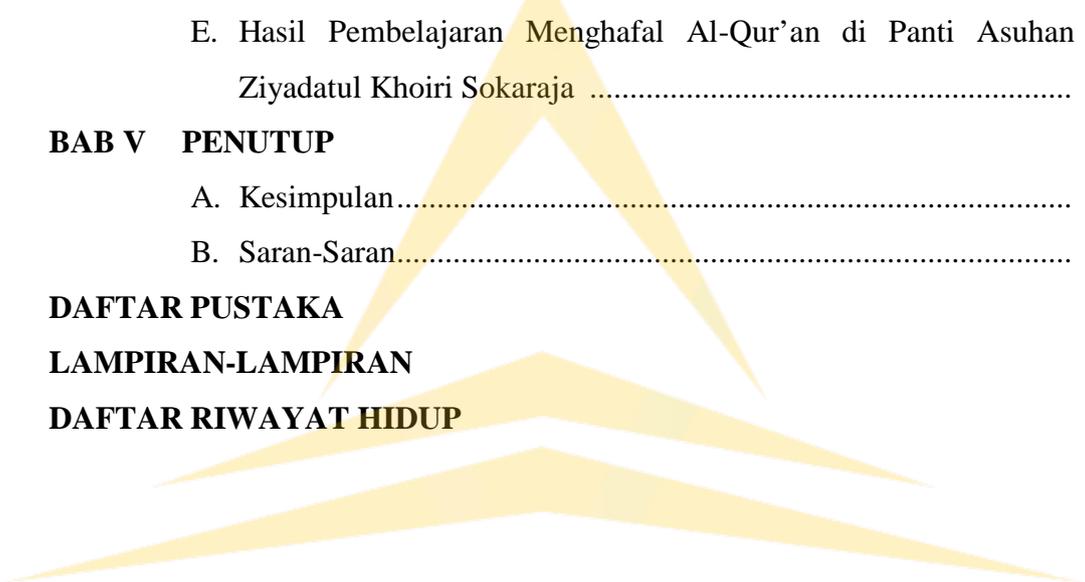
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAC.....	vii
PEDAOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran	10
1. Pengertian Pembelajaran	10
2. Model Pembelajaran	11
3. Komponen Pembelajaran	12
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	16
5. Metode Pembelajaran.....	17
6. Evaluasi Pembelajaran	19
7. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran	26

B.	Prasyarat Menghafal Al-Qur'an	29
1.	Pengertian Al-Qur'an dan Hukum Menghafal Al-Qur'an	29
2.	Faedah Menghafal Al-Qur'an	30
3.	Etika dan Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an.....	33
4.	Petunjuk dan Target Menghafal Al-Qur'an	35
5.	Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	37
C.	Metode-Metode dalam Menghafal Al-Qur'an	43
1.	Pengertian dan Manfaat Hifdzil Qur'an.....	43
2.	Memelihara Hafalan Al-Qur'an	45
3.	Keutamaan para huffazul qur'an.....	50
4.	Metode Menghafal Al-Qur'an Menurut Para Ahli.....	51
5.	Efektivitas Metode dalam Menghafal Al-Qur'an	55
6.	Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an.....	59
D.	Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an	61
1.	Mengenal kerja memori (ingatan) dalam menghafal Al-Qur'an.	61
2.	Dasar Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.....	64
3.	Strategi Menghafal Al-Qur'an	67
4.	Menghafal Al-Qur'an Perspektif Teori Memori dan Motivasi.....	71
5.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an	77
6.	Beberapa kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an.....	85
E.	Telaah Pustaka	87
F.	Kerangka Berpikir.....	89

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	91
B.	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	92
C.	Data dan Sumber Data	92
D.	Teknik Pengumpulan Data	93
E.	Teknik Analisis Data	95

F. Pemeriksaan Keabsahan Data	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Fakta Temuan Penelitian	100
B. Kebijakan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja	105
C. Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja	110
D. Evaluasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja	115
E. Hasil Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja	124
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran-Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 (Target hafalan Al-Qur'an dan perkiraan lamanya menghafal)

Tabel 3.1 (Jadwal Penelitian)

Tabel 4.1 (Daftar nama-nama ustadz yang mengampu tahfidz Al-Qur'an)

Tabel 4.2 (Daftar anak asuh Grade A)

Tabel 4.3 (Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit Tahfidz)

Tabel 4.4 (Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit Tahfidz)

Tabel 4.5 (Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit Tahfidz)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah intisari dan sumber pokok ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Pada awal dakwahnya pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu materi utama yang diajarkan kepada umatnya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup umat manusia.¹ Kebenaran Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi, bahkan kemurniannya akan tetap terpelihara. Allah SWT sendiri telah menjamin kemurnian itu dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q. S. Alhijr: 9)

Telah dijelaskan dalam ayat di atas sudah merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Quraish Syihab memaknai ayat di atas sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalkannya.² Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah.

Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.³ Untuk itu belajar Al-Qur'an harus diajarkan sejak dini kepada anak sebagai bentuk mengenalkan kepada mereka pedoman untuk mengarungi kehidupan kelak, karena anak merupakan aset generasi penerus bangsa yang akan membela agama dan bangsa mereka. Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah satu hal penting dan mulia. Al-hafidz as-Suyuti berkata bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar

¹ Lisyia Chairaini Dan Subandi, *Psikologi Anak asuh Menghafal Al-Qur'an: Peran Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm.1.

² Quraishy Syihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 95.

³ Ash- Shaabuuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.15.

dari prinsip-prinsip Islam. Anak-anak tumbuh diatas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmahnya yang masuk dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotran maksiat dan kesesatan.⁴

Ayat-ayat Al Quran mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal Al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal Al-Qur'an yang terbanyak adalah dari golongan usia mereka. Jika dilihat perhatian orang-orang Kristen terhadap kitab suci mereka, maka didapatkan tidak seorangpun dari mereka yang hafal isinya walaupun seperempatnya saja baik ia seorang rahib, pendeta, uskup, maupun seorang cardinal.

Al-Qur'an dengan keindahannya menjadikan kitab suci yang mudah untuk dihafalkan. Saudara-saudara kita dari India, Pakistan, Bangladesh, Afganistan, Turki, Senegal, dan Muslim Asia-Afrika lainnya yang hafalannya bagus padahal mereka tidak memahami bahasa Arab. Pernah diuji dalam musabaqah *tahfidz* Al-Qur'an di negri Qatar, salah satu dari mereka ada yang menghafal Al Quran demikian bagusnya seperti sebuah kaset rekaman. Tidak ada satu huruf Al-Qur'an yang dilewatkan seolah-olah sangat fasih berbasa Arab. Ketika ditanyai nama dengan bahasa arab, ia tidak bisa menjawabnya karena tidak memahami bahasa Arab.⁵

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena itu ilmu tersebut harus dipelajari untuk dihafalkan bukan dipahami. Namun setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal.⁶

⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogyakarta: Diva Press, 2009) hlm. 229-230.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001 hlm 188-189.

⁶ Wiwi Alwiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm 14.

Proses menghafal Al-Qur'an merupakan perkara yang tidak mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika sekiranya mereka tidak bisa meluangkan waktu, usaha dan segenap kemampuan. Apabila semua sesuatu diawali dengan niatan yang baik dan bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Karena sesuatu yang sulit akan menjadi mudah dilakukan bagi orang yang prosesnya telah Allah mudahkan. Karena menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah maka ada metode atau suatu cara agar dalam proses menghafalnya cepat dan tidak menemui suatu kesulitan.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur mengandung banyak hikmah, yakni:

1. Meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi kaum musrik.
2. Mengingat hati Nabi yang lembut, sementara ayat-ayat Al-Qur'an tergolong berat, maka tidak pantas jika diturunkan sekaligus.
3. Agar penetapan hukum-hukum syariat juga berlangsung secara berangsurangsur.
4. Memudahkan bagi Nabi dan para sahabat untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Agar turunnya ayat-ayat sesuai dengan timing dan konteks sosialnya.
6. Bimbingan pada sumber Al-Qur'an itu sendiri, yakni Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.⁷

Menurut Muhammad Ali Shabuni, dalam kitabnya yang dikutip dari bukunya Muhaimun Zain yang berjudul *Al Quran 100% Asli: Sunni-Syiah Satu Kitab Suci*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui dua tahap yaitu:

1. Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari Laful Mahfuz ke Baitul Izzah yang berada di langit dunia.
2. Al-Qur'an diturunkan di Baitul Izzah kepada Nabi Muhammad saw di bumi secara bertahap, selama kurun waktu sekitar 23 tahun. Hal ini berdasarkan petunjuk yang diperoleh, baik dari Al Quran maupun hadis Rasulullah.⁸

⁷ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al Quran (Teori Dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 18.

Banyak hadist Rasulullah saw. yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seseorang individu muslim tidak kosong dari suatu bagian dari kitab Allah SWT. Dan Rasulullah saw. memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain. Al-Qur'an diyakini terpelihara, baik secara lisan maupun tulisan. Selain dihafal, beberapa sahabat juga menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada bahan-bahan yang ada pada masa itu seperti kulit-kulit dan tulang-tulang hewan, permukaan batu yang datar dan halus, seperti pelepah-pelepah kurma.⁹

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap kitab sucinya.¹⁰ Menghafal Al-Qur'an juga menjadi salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an. Selain dari pada itu faedah dari mempelajari Al-Qur'an ataupun menghafalkannya sungguh sangat luar biasa.¹¹

Al-Qur'an akan menjadi petunjuk, menjadi penyembuh, menjadi penenang hati hanya bagi orang yang mempelajarinya. Salah satu cara melestarikan Al-Qur'an dan menjaganya adalah dengan menghafal. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya akan menerangkan hati penghafalnya tetapi juga merupakan tiket utama untuk memasuki surga Allah, bukanlah kecepatan otak, bukan pula ketinggian *intelligent question* (IQ) yang dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an akan

⁸ H.A. Muhaimin Zain, *Al Quran 100% Asli: Sunni-Syiah Satu Kitab Suci*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2013), hlm 79-81.

⁹ Munhazir Hitami, *Pengantar Studi Al Quran...* hlm 23.

¹⁰ Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 2.

¹¹ Salah satunya adalah sebagai obat hati dapat mencerahkan lahir batin. Sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 15-16 (Wahai ahli kitab! Sungguh rasul telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu anyakhaldari sisi (isi kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh telah datang kepadamu cahaya (Nabi Muhammad) dari Allah dan kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (lihat terjemah QS. Al Maidah: 15-16)

tetapi kebersihan hati dan jiwa yang akan mempermudah seseorang dalam menghafal ayat-ayat suci ini.

Usaha untuk melestarikan, menjaga, menyebarluaskan Al-Qur'an sampai saat ini masih terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangan dari berbagai institusi seperti banyaknya pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an, madrasah dan Satuan Pendidikan yang juga ikut menyelenggarakan program *tahfidz* Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bentuk pemeliharaan Al-Qur'an.

Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam ritual shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari shalat. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat di pahami sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, akan tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam kuat dalam memori. Bacaan dan teks Al-Qur'an mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini karena pada usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan. Seperti pepatah Arab mengatakan: "*belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu*".¹²

Salah satu usaha nyata dalam pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi. Dalam menghafalkan Al-Qur'an ini tentu tidak mudah, dengan sekali membaca langsung hafal akan tetapi ada metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya. Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara memelihara kemurnian Al-Quran. Di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja merupakan salah satu panti asuhan *tahfidz* yang sudah menerapkan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dengan metode yang menarik sehingga mempermudah anak untuk menghafalnya.

¹² Ahmad Yaman Syamsudin, *Cara Cepet Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 47.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan hasil wawancara langsung penulis mendapat berbagai informasi mengenai *tahfidz* Al Quran yang merupakan rutinitas keseharian anak-anak di panti asuhan tersebut. Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja merupakan salah satu panti asuhan yang menghafal Al-Qur'an. Di panti asuhan tersebut, setiap harinya anak-anak wajib menghafalkan Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan mereka kepada ustad yang ada disana. Selain menghafal Al-Qur'an, anak-anak panti asuhan juga mengkaji kitab umum dan bersekolah di SMP IT Annida Sokaraja. Anak-anak yang berada di panti asuhan berasal dari berbagai daerah, mereka mendapat informasi letak panti asuhan rata-rata dari teman mereka sendiri. Disana mereka setiap harinya wajib untuk menghafal dengan metode yang sudah ada dan menyetorkan hafalannya kepada ustad dan ustadzah.¹³

Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja ini sudah berdiri sekitar 3 tahun. Panti Asuhan ini sekarang berstatus Wakaf yang mempunyai pengasuh ustad Yusuf Sabiq Zaenuddin, S.Pd.I dan mempunyai anak-anak asuh berjumlah 25 orang yang rata-rata berstatus anak dhuafa, Yatim, Piatu, maupun Yatim Piatu.

Dalam proses pengrekrutan pihak dari panti asuhan mencari anak untuk diasuh dengan status dan keadaan yang jelas. Dengan menggunakan KK dan KTP orang tua (bagi anak yang masih mempunyai orangtua). Anak-anak panti juga bersekolah di SMP IT Annida Sokaraja. Kegiatan mereka di pagi hari yaitu sholat Subuh lalu bersekolah. Kegiatan di sore hari yaitu sholat Ashar lalu setelah ashar untuk anak tingkat SMP mengkaji kitab, muroja'ah Al-Qur'an serta setoran hafalan Al-Qur'an dan Kegiatan di malam hari yaitu shalat maghrib, shalat isya, belajar dan tidur malam.

Panti Asuhan merupakan salah satu wadah atau lembaga yang masih menyelenggarakan pendidikan menghafal Al-Qur'an, meskipun tidak semua panti asuhan yang memiliki program tersebut, berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, bahwa saat ini sudah banyak umat manusia yang mulai melupakan Al-Qur'an, sudah banyak keluarga atau rumah tangga yang tidak menghiasi

¹³ Hasil Wawancara dengan Yusuf Sabiq Zaenuddin, S.Pd.I pada hari Sabtu, 22 November 2019

kehidupan sehari-harinya dengan cahaya Al-Qur'an dan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya panti asuhan bisa mencetak para hafiz Al-Qur'an, metode apa yang sebenarnya digunakan dipanti asuhan dalam menyusun program hafalan Al-Qur'an, maka penulis mengangkat judul penelitian : **Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas ?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diturunkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana evaluasi hafalan Al-Qur'an?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan anak asuh dalam Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menganalisis bentuk evaluasi yang dilakukan oleh para guru dalam Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.
3. Untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an para anak asuh di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan.

- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pembelajaran menghafal Al-Qur'an.
 - c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
 - d. Sebagai bahan kajian untuk menciptakan inovasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis
- Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian diantaranya:
- a. Agar membawa manfaat dan berkah, menjadi ghirah agar selalu cinta terhadap Al-Qur'an.
 - b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Pembelajaran menghafal Al-Qur'an.
 - c. Bahan evaluasi bagi panti asuhan yang menerapkan Pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini meliputi cover judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak (Bahasa Indonesia), abstrak (Bahasa Inggris), pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi tesis ini memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari:

BAB I Berisi Pendahuluan. Bab ini meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

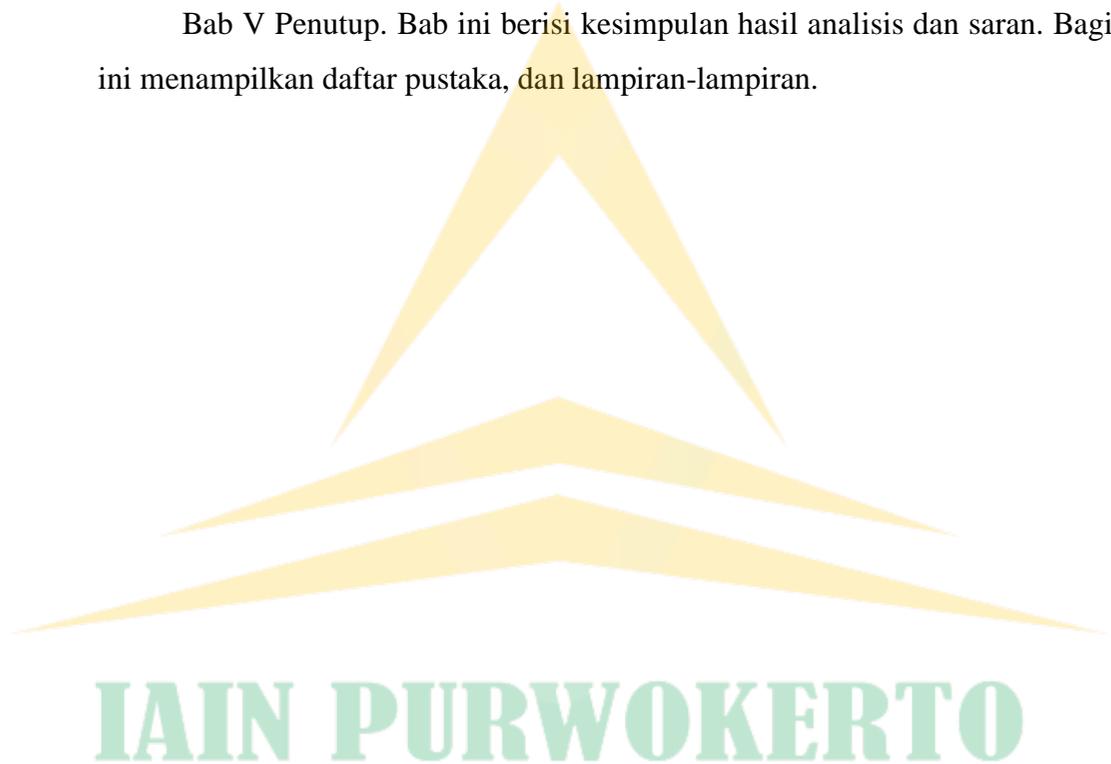
BAB II Merupakan kajian teori yang membahas tentang Pengertian pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, upaya meningkatkan pembelajaran dan teori tentang menghafal Al-Qur'an, Macam-macam metode

menghafal Al-Qur'an, Kajian teori yang berkaitan dengan faktor penghambat dan pendukung Pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

BAB III Berisi laporan hasil temuan lapangan, membahas tentang deskripsi obyek penelitian. Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber dan Data penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV adalah isi dari penelitian yang akan membahas mengenai hasil analisis temuan data yang mengacu kepada kerangka teori pada bab dua.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan hasil analisis dan saran. Bagian ini menampilkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang mempunyai pengertian suatu kegiatan bukan suatu hasil dan tujuan. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Menurut Abdul Majid istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya (*effort*) untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut maupun faktor eksternal yang datang di lingkungan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi

¹ Oemar Hamalik. *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm. 36

² Masitoh & Laksmi Dewi. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 7

proses transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan secara keseluruhan.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu yang akan terjadi.
- e. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi yang sifatnya nyata.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku individu.

2. Model pembelajaran

Menurut Nana Sudjana dalam buku *penilaian hasil proses belajar mengajar* menyampaikan bahwa ada dua model pembelajaran, antara lain:

a. Pembelajaran Individual (*Individual Learning*)

Pembelajaran individual merupakan suatu strategi pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Rowntree dalam Wina Sanjaya “Strategi pembelajaran Individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu bersangkutan. Baha pembelajaran serta bagaimana memperlajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Sedangkan menurut Nana Sudjana “Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Menurut Sudjana, perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari:

- 1) Perkembangan intelektual
- 2) Kemampuan berbahasa
- 3) Latar belakang pengalaman
- 4) Bakat dan minat
- 5) Kepribadian

Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melakukan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Disisi lain terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran minat dan perhatian siswa justru dikhawatirkan karena kurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan bertanya kepada guru, tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah team.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pembelajaran individual adalah upaya untuk memberikan kesempatan pada siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri yang dilakukan secara mandiri.

b. Pembelajaran Kelompok (*Cooperatif Learning*)

Pengertian pembelajaran kelompok (*cooperatif learning*) menurut Wina Sanjaya (2008) “Belajar kelompok dilakukan secara peregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru”. Bentuk pembelajarannya dapat berupa kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil antara empat sampai enam siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dan tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

3. Komponen Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan,

³ Nana Sudjana, *Penilaian proses belajar mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 56-59.

materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Keterangan dari komponen-komponen yang disampaikan sebagai berikut:

- a. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan dalam pembelajaran yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dasar dalam standar kompetensi.
- b. Materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan.
- c. Strategi pembelajaran atau metode adalah komponen ketiga yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Lengkap dan jelas komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.
- d. Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Melalui penggunaan berbagai media itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.
- e. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Sedangkan Hamruni menjelaskan tentang komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru (Pendidik)

Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran. Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar

mencapai kebiasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling beritan dan dilakukan dengan situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Atthiiyah Al-Abrasydalam Armai Arief menyatakan bahwa guru dalam agama Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Zuhud, mengajar dilakukan ingin mendapat ridho dari Allah SWT
- 2) Bersih rohani dan jasmani
- 3) Sesuai perkataan dan perbuatan
- 4) Bijaksana
- 5) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- 6) Sabar, rendah hati, pemaaf, berkepribadian baik
- 7) Mengetahui karakter anak didik
- 8) Ikhlas dalam pekerjaan
- 9) Menguasai materi pelajaran

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

c. Tujuan

Secara terminologi tujuan dapat diartikan sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus. Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

g. Alat atau Media

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa susunan, perintah, larangan dan sebagainya. Alat bantu non verbal seperti papan tulis, gambar, diagram, globe, video, slide, dan lain sebagainya.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.

i. Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi sebagai sebuah sistem yang dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar dan di dalamnya melibatkan guru dan siswa pada dasarnya evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pengajaran serta mengadakan perbaikan program bagi siswa.
- 2) Memberi angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap siswa.
- 3) Menentukan posisi siswa di dalam situasi belajar mengajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.
- 4) Mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar.⁴

4. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembelajaran

Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* menyampaikan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi:⁵

- a. Karakteristik siswa
- b. Karakteristik guru
- c. Interaksi dan metode
- d. Karakteristik kelompok
- e. Fasilitas fisik
- f. Lingkungan alam sekitar

Disampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, sarana alat dan media, serta faktor lingkungan.

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, Guru bukan hanya sebagai model dan teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

⁴ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 73

⁵ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 247

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Faktor-faktor yang dilihat dari aspek siswa meliputi, aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat dimiliki meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

d. Faktor Lingkungan

Sekolah mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan dengan kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaiknya, jika hubungan tidak harmonis iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan. Sehingga hal tersebut akan dapat mempengaruhi psikologi siswa dalam belajar. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan dapat dukungan dari pihak lain.

5. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan

perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah.

Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah caracara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran.

Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda. Macam-macam Metode Pembelajaran Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran antara lain:

- 1) metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan),
- 2) Metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja),
- 3) Metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa),

- 4) Metode *Role Playing* (cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan), dan
- 5) metode *problem solving* (pemecahan masalah) Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran

6. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.⁶ Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.⁷

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu

⁶ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:PRESSindo, 2006), hlm.272.

⁷ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm.531.

proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “how much”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “what value”

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering pula orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk kegiatan yang dilakukannya. Guru merupakan salah satu orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu mereka ingin mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruk proses dan hasil pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan.⁸ Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet.Ke-1, hlm.190.

belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.⁹

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Dengan demikian pengertian dari evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:¹⁰

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.10.

¹⁰ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 tentang Standar Penilaian

- 1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian
- 2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya
- 3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:¹¹

- 1) Penempatan pada tempat yang tepat
- 2) Pemberian umpan balik
- 3) Diagnosis kesulitan belajar siswa
- 4) Penentuan kelulusan

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Untuk mengadakan dianosis
- 2) Untuk merevisi kurikulum
- 3) Untuk mengadakan perbandingan
- 4) Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- 5) Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

¹¹ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.162.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberikathukan/ melaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.

c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metodemetode mengajar yang digunakan. Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:¹²

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan untuk mengisi rapor, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (sumatif).
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.

¹² M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,...hlm.5.

- 3) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik pada kelompok tertentu, sesuai kemampuan dan kecakapan masing-masing, juga untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik untuk menempuh program pendidikan, dan untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri.

d. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis yaitu:

- 1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan. Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran.
- 2) Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.
- 3) Evaluasi dampak, yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

- 4) Evaluasi efisiensi-ekonomis, yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.
- 5) Evaluasi program komprehensif, yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

e. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

- 1) Teknik tes Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik tes dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain:
 - a) Tes Diagnostik Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahankelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
 - b) Tes Formatif Dari kata “*form*” yang merupakan kata dasar dari istilah “formatif” maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.
 - c) Tes Sumatif Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.
- 2) Teknik Non Tes Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu:
 - a) Skala Bertingkat (*Rating Scale*) Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.

b) Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

c) Daftar Cocok (*Check List*)

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal mebubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.

d) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Dan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

e) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

f) Riwayat Hidup Riwayat hidup

Adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.

7. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹³

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri

¹³ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.¹⁴

Beberapa definisi guru/pendidik menurut beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup:

- a. Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir,
- b. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan
- c. guru dalam jabatan pengawas.

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor.

Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam

¹⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 139

memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Menurut Muhaimin, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu:

- a. Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap kontinuous dan improvement.
- b. *Mu'alim* adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- c. *Murabby* adalah orang yang mendidkan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. 4) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
- d. *Mudaris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- e. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan upaya guru

adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵

B. Prasyarat Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an dan Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rosul, dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Al-Qur'an adalah sumber utama dienul Islam. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah SWT maka setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan Islam, Al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan, semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang Al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini, maka disinilah para ulama saling melakukan *tahfidz* Al-Qur'an sebagai dasar utama yang harus ditempuh sebelum mempelajari ilmu yang lain.¹⁶

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, demikian pula hukum mengajarkannya. Namun demikian menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah yang utama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya." (HR. Bukhari).

¹⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 74

¹⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Kisah Inspiratif Para Penghafal*,... hlm. 1

Sebagai umat Islam pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berusaha menjaga Al-Qur'an secara riil dan konsekuen. Karena tidak menutup kemungkinan kemurnian dan keaslian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan serta dipalsukan, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai sikap kepedulian terhadap kemurnian Al-Qur'an.

Untuk menghafalkan Al-Qur'an hendaknya setiap muslim dan muslimah memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, mereka melakukan sejak usia dini. Banyak tokoh ulama yang sudah hafal Al-Qur'an pada usia sebelum akil baligh. Sebagai contoh misalnya, Imam Syafi'i telah hafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun, begitu dengan Ibnu Sina seorang ahli di bidang kedokteran.

Para ulama menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) *tawatu* di dalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan perubahan. Apabila diantara kamu ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya. Tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya.¹⁷

Ini merupakan suatu prinsip. Sejarah Islam membuktikan bagaimana para sahabat, tabiin, dan generasi penerusnya bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Sedangkan menghafal sebagian surat Al-Qur'an seperti surat al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah.

Berdasarkan berbagai alasan-alasan mendasar yang telah disebutkan di atas maka menghafal Al-Qur'an pada usia dini merupakan faktor terpenting dalam sejarah kehidupan manusia. Dengan memperbanyak usaha diantara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kemutawatiran Al-Qur'an dan sebagai sasaran untuk meningkatkan kualitas umat.

2. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Para ulama menyebutkan berbagai faedah menghafal Al-Qur'an di antaranya :

¹⁷ H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm. 19

- a. Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh.
- b. Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena itu menghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- c. Memiliki bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan Al-Qur'an. Disamping itu, menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-teman mereka yang tidak hafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.
- d. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- e. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya *tabi'i* (alami).
- f. Jika menghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
- g. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- h. Bahasa dan *ushlub* (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang menghafal Al-Qur'an yang menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang menggugah jiwa.
- i. Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh kalimat yang berkenaan dengan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. Seorang menghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu tersebut.
- j. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang menghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
- k. Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh.

- l. Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena itu penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- m. Memiliki bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan Al-Qur'an. Disamping itu, menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-teman mereka yang tidak hafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.
- n. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- o. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi'i (alami).
- p. Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
- q. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- r. Bahasa dan *ushlub* (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang menggugah jiwa.
- s. Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh kalimat yang berkenaan dengan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu tersebut.
- t. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otak agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa¹⁸

¹⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Kisah Inspiratif Para Penghafal Al-Qur'an*, (Surakarta : Wacana Ilmiah Press, 2005), hlm. 1-3

3. Etika dan Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an mempunyai etika-etika yang harus diperhatikannya, dan mereka mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi "keluarga Al-Qur'an", seperti sabda Rasulullah Saw tentang mereka yang artinya : "Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia. Beliau ditanya : siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Ahli Al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah Swt dan orang-orang dekat-Nya.

Diantara etika-etika penghafal Al-Qur'an yang harus dijaga dan dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an adalah :

a. Selalu bersama Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan selalu bersama Al-Qur'an adalah senantiasa terus menerus membacanya, menghafalnya, membaca mushaf, atau juga dengan mendengar pembaca yang bagus, dari radio atau kaset rekaman dari para qori terkenal.

b. Berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Quran hendaklah berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an. Seperti Nabi Muhammad Saw. Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, ia menjawab : "Akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Quran. Penghafal Al-Qur'an harus menjadi kaca yang padanya orang dapat melihat aqidah Al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya, dan agar ia membaca Al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya, bukannya ia membaca Al-Qur'an namun ayat-ayat Al-Quran melaknatnya.

Dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah Saw bersabda : "Siapa yang membaca (menghafal) Al-Quran, berarti ia telah memasukkan kenabian dalam dirinya, hanya saja Al-Quran tidak diwahyukan langsung kepadanya. Tidak sepatasnya seorang penghafal Al-Qur'an ikut maraj bersama orang yang marah, dan ikut bodoh bersama orang yang bodoh, sementara dalam dirinya ada hafalan Al-Qur'an.

Penghafal Al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik dan tidak cepat marah.

c. Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Para pengkaji dan menghafal Al-Qur'an harus mengikhhlaskan niatnya, dan mencari keridhaan Allah Swt semata, dan hanya karena Allah semata ia mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu, tidak untuk bersikap ria (pamer) di hadapan manusia, juga tidak untuk mencari dunia.¹⁹

Para menghafal Al-Qur'an dan penuntut ilmu harus bertakwa kepada Allah SWT dalam dirinya, dan mengikhhlaskan amalnya hanya kepada Allah. Sedangkan perbuatan dan niat buruk yang pernah terjadi sebelumnya, maka hendaknya ia segera bertaubat dan kembali kepada Allah SWT, untuk kemudian memulai dengan keikhhlasan dalam menuntut ilmu dan beramal.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, namun pekerjaan tersebut bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan hanya dengan membalikan telapak tangan, akan tetapi harus memiliki persiapan yang sangat matang, baik persiapan dari dalam diri maupun dari luar diri. Saat ini sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga Islam lainnya saling berlomba dalam mendesain program-program unggulan dalam bidang *tahfidzul qur'an* untuk menarik para anak asuh dan anak asuhah muslim memasuki lembaga tersebut, hampir bisa dipastikan bahwa sekolah Islam terpadu seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) mempunyai program *tahfidzul qur'an* sebagai progam unggulannya walaupun hanya beberapa surah atau juz saja. Bahkan hampir seluruh universitas di Timur Tengah mensyaratkan calon mahasiswa, anak asuh dan anak asuhahnya yang akan masuk ke perguruan tinggi tersebut hafal beberapa juz Al-Qur'an.

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain :

¹⁹ Salman bin Umar As-Sunaidi, *Metode Warisan Nabi Mengikat Makna Al-Qur'an*, (Klaten : Ines Media, 2010), hlm. 13

- a Niat yang ikhlas Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an adalah niat yang kuat dan ikhlas hanya untuk mengharapkan ridho Allah swt semata. Allah Swt berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah : 5)

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an adalah :

- 1) Berusaha sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- 2) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca Al-Qur'an/mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- 3) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau *musabaqah* atau karena mau ada undangan *khatam-an/sima'an*.
- 4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca Al-Qur'an.
- 5) Tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan ketenaran.²⁰

b Mempunyai kemauan yang kuat

c Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

d *Talaqqi* kepada seorang guru

e Berakhlak terpuji.²¹

4. Petunjuk dan Target Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, menghafal Al-Qur'an tidak sama dengan menghafal pelajaran, tidak sama dengan menghafal lagu atau bahkan mungkin tidak sama dengan menghafal berita dalam suatu harian surat kabar. Oleh karena itu dibutuhkan persiapan-

²⁰ Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm.

²¹ Yasmadi, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahlul Qur'an*, (Jakarta : Ciputat Press.2010),

persiapan yang sangat matang sebelum menghafal, bahkan ada beberapa petunjuk sebelum menghafal Al-Qur'an diantaranya :

- a. Membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Qur'an.
- b. Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an.
- c. Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an

Mushaf yang biasa dipakai untuk menghafal adalah Al-Qur'an pojok atau mushaf *Bahriah*. Mushaf ini mempunyai sistem yang teratur yaitu :

- a. Setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat.
- b. Setiap halaman terdiri dari 15 baris
- c. Setiap juz terdiri dari 20 halaman.
- d. Memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat
- e. Usia yang tepat
- f. Memilih waktu dan tempat yang tenang.²²

Diantara waktu-waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan shalat tahajud, setelah sholat dhuha dan lain sebagainya. Akan tetapi waktu yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an tergantung kepada orang yang menghafalnya, maka sebelum menghafal Al-Qur'an para penghafal Al-Qur'an harus memilih waktu yang tepat dan cocok baginya dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk memperoleh ketenangan jiwa dan pikiran, dianjurkan pula memulai menghafal dengan membaca doa atau shalawat.

Tabel 2.1.

(Target hafalan Al-Qur'an dan perkiraan lamanya menghafal)

No	Target hafalan perhari	Perkiraan lamanya menghafal 30 Juz	Keterangan
1.	4 halaman	7 bulan	Anak asuh khusus menghafal Al-Qur'an saja tanpa dibarengi kegiatan lain.
2.	2 halaman	1 tahun 30 hari	
3.	1 halaman	2 tahun 2 bulan	Menghafal dipadukan dengan pelajaran lain seperti sekolah dan pengajian diniyah.
4.	0,5 halaman	4 tahun	
			Masyarakat umum (menghafal Al-Qur'an sambil tetap bekerja).

²² Muhaimin Zein, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hlm. 47

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang tidak ada kebatilan di dalamnya, sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya :

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari rabb yang maha bijaksana lagi maha terpuji. (Q.S. Fussilat : 42).

Orang-orang yang berpedoman kepada Al-Qur'an, menghafalkan serta membacanya secara berulang-ulang, ayat demi ayat pada waktu malam dan siang hari adalah orang-orang yang mendapat kehormatan dari Allah, dan kehormatan itu hanya diberikan kepada orang-orang menjauhkan diri dari maksiat. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menuntut perhatian yang besar dari umat Islam, sehingga Rasulullah berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan kitab Allah yang satu ini. Maksud dari wasiat tersebut adalah agar umat Islam menjaga Al-Qur'an baik secara fisik maupun maknanya.

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah mudah dibaca, dihapal, dan dipahami serta mudah diterangkan. Lebih dari itu, keutamaan Al-Qur'an juga tidak terbatas, keajaiban-keajaibannya tidak akan hilang, dan ilmunya tidak akan habis. Oleh sebab itu sebaiknya semua manusia (muslim) hendaknya mencurahkan tenaganya untuk mencapai hasil yang optimal mungkin dalam membacanya, merenunginya, atau menghafalnya. Kehormatan seorang muslim sangat bergantung pada sejauh mana ia menghargai kitab Allah dan menyeru kepada-Nya.

Adapun keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an diantaranya :

- a. Mukjizat terbesar
- b. Tidak mengandung kebatilan
- c. Penuh dengan hikmah
- d. Mudah dipelajari.
- e. Dengannya, Allah memberikan petunjuk
- f. Mencakup seluruh aspek kehidupan
- g. Kesucian dan kemurniaannya senantiasa terjaga

- h. Memberikan petunjuk dan kabar gembira bagi orang yang beriman.
- i. Sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda
- j. Ukuran benar atau tidaknya (validitas) informasi kitab-kitab sebelumnya.²³

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ط فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ع لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ع إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian (ukuran untuk menentukan benar tidaknya) terhadap kitab-kitab yang lain itu.

Banyak sumber yang menerangkan keutamaan membaca Al-Qur'an, baik dari Al-Qur'an itu sendiri maupun dari hadis nabi saw. Salah satunya adalah Al-Qur'an surat Fatir ayat 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ع إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri.”

²³ Ahda Bina Afianto, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal Al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta : Shahih, 2011), hlm. 16

Hadis nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Umamah r.a :

“Dari Abu Umamah Al Bahili r.a berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw, bersabda : Bacalah Al-Qur’an. Sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada orang-orang yang memilikinya (membacanya).” (H.R. Muslim).

Membaca Al-Qur’an tidak sama dengan membaca kitab-kitab lainnya. Membaca Al-Qur’an membutuhkan adab dan kebersihan individu yang akan membacanya, hal itu membuktikan sucinya Al-Qur’an dan akan terus terjaga sampai akhir zaman. Adab-adab tersebut diantaranya :

1) Terkait kondisi pembaca Al-Quran.

Yang dimaksud dengan kondisi pembaca Al-Qur’an adalah setiap orang yang hendak membaca Al-Qur’an di sunatkan untuk berwudhu terlebih dahulu, merendahkan diri dan tenang, menghadap kiblat, dengan menundukkan kepala, tidak bersandar kepada sesuatu atau duduk dengan sombong, dan kondisi yang terbaik adalah membaca Al-Qur’an ketika dalam sholat berjamaah di masjid.

2) Berkenaan dengan banyaknya jumlah pembacaan Al-Qur’an.

Yang terbaik dalam menentukan beberapa banyak Al-Qur’an yang hendak dibaca adalah tidak mengikuti hawa nafsu, dengan kata lain tidak terlalu berambisi untuk terlalu banyak lembaran Al-Qur’an yang akan dibaca, yang terbaik adalah sedikit lembarnya namun dilakukan setiap hari.

3) Berkenaan dengan pola bacaan Al-Qur’an

Pola bacaan Al-Qur’an yang dimaksud disini adalah pola pembagian suratsurat Al-Qur’an yang akan dibaca. Misalnya seorang pembaca Al-Qur’an yang akan membaca Al-Qur’an secara keseluruhan seminggu sekali dapat membacanya dalam tiga surat sekali waktu membaca atau lima surat sekali waktu membaca Al-Qur’an dan sebagainya.

4) Berkenaan dengan penulisan Al-Qur’an

Membuat indah penulisan Al-Qur’an dan membuat huruf-hurufnya bersih dan jelas sangatlah dianjurkan. Misalnya dengan memberi tanda

bermacam-macam pada huruf-huruf Al-Qur'an seperti tanda dengan warna merah agar mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Membaca Al-Qur'an secara pelan dan tartil

Membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tartil sangat dianjurkan, karena dengan cara tersebut akan lebih mudah dalam menghayati makna dan kedalaman Al-Qur'an.

6) Menangis selagi membaca Al-Qur'an.

Menangis selagi membaca Al-Qur'an akan membantu perenungan seseorang dalam memaknai ancaman-ancaman, peringatan-peringatan, ketetapan dan janji-janji Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

7) Berdoa sebelum dan sesudah membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dengan indah dan secara pelan serta jelas.²⁴

Ada beberapa keutamaan-keutamaan yang dapat diperoleh dalam membaca Al-Qur'an diantaranya :

- a) Pahala membacanya berlipat ganda
- b) Memperoleh doa dari rasulullah Saw
- c) Turunnya para malaikat, ketentraman dan rahmat Hadist nabi Muhammad SAW :
- d) Pahala berlipat bagi orang yang masih susah membacanya.²⁵

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.²⁶

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

²⁴ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009) hlm. 81

²⁵ Ahda Bina Afianto, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal Al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta : Shahih, 2011), hlm. 23

²⁶ Dr. Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta : Samudera, 2009), hlm. 89

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Banyak hadis Rasulullah Saw yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang muslim tidak kosong dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengingat Allah. Rasulullah Saw memberikan penghormatan kepada orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya. Beliau memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.

Rasulullah Saw adalah seorang hafiz yang pertama kali, imam para ahli qiraah, dan suri teladan bagi orang-orang muslim. Diantara para sahabat yang secara langsung belajar membaca Al-Qur'an kepada Rasulullah adalah :

- a. Usman bin Affan
- b. Ali bin Abi Thalib
- c. Ubay bin Kaab
- d. Abdullah bin Mas'ud
- e. Zaid bin Tsabit
- f. Abu Musa Al-Asy'ari
- g. Abu Darda

Tidak diragukan bahwa penghafal Al-Qur'an yang mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, dan bersopan santun dengannya diwaktu malam dan siang hari adalah orang-orang pilihan yang terbaik.

Membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu di dambakan oleh semua orang yang benar, seorang yang bercita-cita tulus, serta orang yang berharap pada duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Sa'dulloh . Sebagaimana yang dikutip dari Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* menyebutkan ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an diantaranya :

- a. Al-Qur'an sebagai syafaat pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah, pahala yang besar serta penghormatan diantara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari azab api neraka.
- d. Penghafal Al-Qur'an, khususnya penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan.
- e. Penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/berdoa.
- f. Penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena seringnya membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- g. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.
- h. Penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah²⁷

Selain keutamaan menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan diatas, menurut Syamsudin ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain :

- a. Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat.
- b. Al-Qur'an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- c. Memperkuat daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Al-Qur'an.

²⁷ H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm. 23

- d. Dengan izin Allah, seorang anak asuh dan anak asuhah menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain di kelas, karena Allah memberikan karuniaNya lantaran ia mau menjaga kalam Allah.²⁸

C. Metode-Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian dan Manfaat Hifdzil Qur'an

Hafizh Al-Qur'an الحافظ berasal dari bahasa Arab, dengan fi'il madinya حفظ, yang artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan.²⁹ Sedang *al-Hafizh* adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an.³⁰

Sebenarnya istilah *al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shalih (bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an).

Kata-kata *hifzh* dalam Al-Qur'an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf : 65

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ
بِضَعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ

يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

IAIN PURWOKERTO

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).

²⁸ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jateng : Insan Kamil, 2008), hlm.7-8.

²⁹ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), h. 20.

³⁰ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 2005), h. 7.

Di sini *Al-Hafizh* diartikan memelihara atau menjaga. Sedang *al-Hifzh* yang berarti penjagaan, pemeliharaan atau pengingatan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-Fulan membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zahrū al-Lisan*) dengan hafalan di luar kepala (*zahrū al-Qolb*). Baik kata-kata *zahrū al-Lisan* maupun *zahrū al-Qolb* merupakan kinayah (*metafora*) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "*istizahrāhu*" yang berarti menghafal dan membacanya di luar kepala.³¹

Ada beberapa manfaat akademis yang dapat diperoleh oleh para penghafal Al-Qur'an diantaranya :

- a. Menghafal Al-Qur'an sebagai pengetahuan dasar bagi anak asuh dalam proses belajarnya.

Dengan ia seorang penghafal Al-Qur'an, akan memberikan kontribusi yang sedemikian besar terhadap studinya, apalagi Al-Qur'an adalah sumber ilmu, sebagaimana sabda Nabi dari Ibnu Mas'ud menyatakan :

"Kalau kalian menginginkan ilmu, bukalah lembaran Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang di masa mendatang"

Anak asuh yang hafal Al-Qur'an, akan terbantu ketika membutuhkan dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya. Seiring kemajuan ilmu dan teknologi, sudah banyak dibuktikan secara ilmiah apa yang telah dinyatakan/ ditulis (ditetapkan) dalam ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), apa-apa yang menjadi rahasia alam, seperti karya-karya Harun Yahya yang menguak berbagai rahasia alam yang memang bukan terjadi secara kebetulan.

- b. Menentramkan dan menenangkan jiwa.

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, yang lisannya tidak pernah kering akan mengulang-ulang kalam Allah, karena ia selalu membacanya dimanapun dan kapanpun. Dengan begitu, jiwanya akan selalu merasa ketentraman dan ketenangan. Tajam ingatan dan bersih intuisinya.

³¹ Ahsin W, Al-Hafiz, MA, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Wonosobo : Amzah, 2005), hlm. 67.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya.

Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang selalu dibacanya.

c. Banyak menghafal kosa kata bahasa Arab

Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat, kalau seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berapa dia banyak sekali menghafal kosa kata (*vocabulary*) bahasa Arab, jadi seakan-akan menghafal kamus Arab.

d. Menjadi sumber hukum

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat hukum, dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an secara tidak langsung akan menghafalkan ayat-ayat hukum.

Ini sangat berguna sekali bagi mereka yang ingin terjun dibidang hukum.³²

2. Memelihara Hafalan Al-Qur'an

Ketika menghafal Al-Qur'an, terkadang sering terjadi penghafal lupa terhadap hafalannya. Ada beberapa penyebab lupa dalam menghafal Al-Qur'an, namun pada dasarnya penyebab lupa itu secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua hal sebagai berikut :

- a. Kelupaan secara bertahap (*fading*), merupakan hal yang paling jelas bagi terjadinya kelupaan. Ini disebabkan karena jaringan sel-sel yang semangatnya layu karena tidak diperbaharui.
- b. Terhalang ingatan. Sebab yang paling menonjol dalam hal ini adalah :
 - 1) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa sehingga melepaskan berbagai hal yang sudah dihafal.

³² Dr. Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Al-Qowam, 2010), h. 89

- 2) Benturan yang dapat mengubah berbagai proses hafalan menjadi hilang.
- 3) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa seperti rasa takut, sakit saraf, dan guncangan jiwa. Melupakan atau mengabaikan hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan suatu dosa besar.

Dari semua penyebab lupa dalam menghafal Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya, masih ada pula penyebab-penyebab lupa lainnya yang tidak berbentuk fisik yaitu :

- a. Tidak menguasai *makhrijul* huruf dan tajwid

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah tidak bagusnya bacaan Al-Qur'an seseorang, baik dari segi *makhrijul* huruf, kelancaran membaca maupun tajwidnya. Oleh karena itu setiap penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk melalui tahap *binnazhar* terlebih dahulu.

- b. Tidak sabar

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki sifat sabar dalam menghafal, tidak sabar akan membuat hafalan menumpuk dan tidak menguasai hafalan-hafalan sebelumnya. Setiap penghafal Al-Qur'an harus benar-benar menguasai hafalannya terlebih dahulu baru bias melanjutkan ke hafalan selanjutnya.

- c. Tidak sungguh-sungguh.

Tidak sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang sia-sia, hafalan Al-Qur'an yang dihafal dengan tidak sungguh-sungguh tidak akan melekat di dalam hati seorang penghafal Al-Qur'an, dan hafalan tersebut akan cepat hilang dari ingatannya.

- d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat.

Melakukan maksiat akan membuat seorang penghafal Al-Qur'an mudah lupa dan yang lebih parah lagi tidak akan bisa menghafalnya, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang suci dan yang menghafalkannya

pun harus mereka orang-orang yang dalam keadaan bersih dan jauh dari maksiat.

e. Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an

Mengganti mushaf Al-Qur'an akan memudahkan hafalan seorang penghafal Al-Qur'an, hal tersebut disebabkan karena setiap lembaran yang dihafal telah tergambar dengan jelas dalam benak seorang *hafidz*. Oleh sebab itu mengganti mushaf berarti secara tidak langsung ia mengulang hafalan yang sebelumnya telah dihafal.³³

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an :

- 1) Mengulang-ngulang dan membaca (*nderes*) secara teratur.
- 2) Membiasakan hafalan.
- 3) Mendengarkan bacaan orang lain.
- 4) Menggunakan hafalan Al-Qur'an sebagai zikir.
- 5) *Fammi bisyauqin* (membiasakan mulut untuk rindu dengan bacaan al-Qur'an).
- 6) Meminta orang lain untuk mengetes hafalan Al-Qur'an.
- 7) *Muraja'ah* setiap ada kesempatan.

Mentadabburi makna Al-Qur'an.³⁴

- 1) Cara memelihara hafalan Al-Qur'an bagi yang belum khatam 30 juz.

Pada dasarnya bagi setiap individu yang telah hafal Al-Qur'an harus mempunyai prinsip bahwa apa yang telah dihafal tidak boleh untuk dilupakan, karena hal tersebut akan menjadi suatu perbuatan yang sia-sia. Apalagi Al-Qur'an, hukumnya akan berdosa apabila telah dihafal namun dilupakan.

Adapun cara memelihara hafalan Al-Qur'an bagi yang belum khatam 30 juz yaitu :

³³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta:Diva Press, 2009), h.45

³⁴ Syahminan Zaini & Ananto Kusuma S, *Bukti-bukti Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*, (Jakarta : Kalam Mulia,2006), h. 90

- a) *Takrir* sendiri, seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan, minimal setiap dua hari sekali dalam jangka waktu seminggu.
- b) *Takrir* dalam shalat, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri.
- c) *Takrir bersama*, seorang yang hafal Al-Qur'an perlu men-*takrir*-kan bersama dengan dua teman atau lebih apa yang telah dihafalnya. Dalam proses ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca yang lain mendengarkan.

Takrir dihadapan guru, seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajukan. Materi *takrir* harus lebih banyak daripada materi hafalan baru.³⁵

- 2) Cara memelihara hafalan Al-Qur'an yang sudah khatam 30 juz
 - a) Istiqamah *takrir* Al-Qur'an di dalam shalat.

Yang dimaksud dengan *istiqamah* disini adalah senantiasa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dalam shalat *munfarid* ataupun berjama'ah, dibaca secara berurutan ayat-ayat Al-Qur'an dari surat al-Baqarah sampai surat an-Naas.

- b) Istiqamah *takrir* Al-Qur'an di luar shalat.

Membaca Al-Qur'an di luar waktu shalat berarti membaca Al-Qur'an tidak dalam shalat. *Takrir* bisa dilakukan pada waktu sebelum tidur atau tengah malam.

- c) Khatam seminggu sekali.

Orang yang sudah selesai menghafal 30 juz, harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk melakukan *takrir* sendiri istiqamah, sehingga dapat khatam dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan.

³⁵ Dr. Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta:Samudra, 2009), h. 89

d) Sering mengikuti *sima'an/tasmi'*.

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz, para *hafiz* dan *hafizah* juga disarankan untuk selalu mengikuti acara *sima'an/tasmi'* baik yang diselenggarakan oleh masyarakat (karena undangan masyarakat) maupun yang diselenggarakan sendiri.

e) Mengikuti perlombaan */musabaqah hifzil qur'an*

Salah satu upaya menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengikuti kegiatan perlombaan hafalan Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan *musabaqah hifzil qur'an*.³⁶

baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat. Akan tetapi nilai keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an harus tetap dijaga, dengan kata lain tidak berniat untuk memperoleh gelar, atau hadiah semata akan tetapi dengan niat untuk lebih menambah semangat dan motivasi untuk lebih giat lagi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

3) Membuat target dan jadwal hafalan Al-Qur'an

Untuk mempercepat proses menghafal 30 juz Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan, hal ini tergantung pada kemampuan masing-masing penghafal Al-Qur'an.

Ada beberapa cara dalam membuat target hafalan Al-Qur'an diantaranya :

Menghafal perhalaman pada mushaf ayat pojok. Jika ini dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an maka ia akan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam jangka waktu 600 hari atau kurang dari 2 tahun, karena setiap juz mempunyai 10 lembar atau 20 halaman. Satu halaman ada 15 baris. Jadi, 30 juz berarti 300 lembar atau 600 halaman. Jika target hafalannya separuh halaman, berarti dia

³⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* Terj. Abdul Hayiee Al-Kattani (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 191.

baru mengkhatamkan Al-Qur'an setelah 1.200 hari atau kurang dari 4 tahun.

Menghafalkan per *tsumun* atau 1/8. Perlu diketahui bahwa setiap juz terbagi kepada dua *hizb* (bagian). Setiap *hizb* terbagi menjadi empat bagian lagi. Jadi setiap juz ada delapan bagian. Satu bagian tersebut dinamakan *tsumun*. Jika hal ini dilakukan, maka seseorang akan selesai menghafalkan Al-Qur'an selama 240 hari, yaitu delapan *tsumun* dikalikan 30 juz. Berarti kurang dari satu tahun. Jika target hafalannya setengah *tsumun* berarti dia baru selesai menghafal setelah 440 hari atau setahun lebih.

Menghafal beberapa ayat saja semisal tiga atau lima ayat. Jika hal ini dilakukan, maka waktu selesai menghafal Al-Qur'an menjadi bertambah panjang.³⁷

3. Keutamaan para *huffazul* qur'an

Allah memuliakan orang yang menjadi ahlu qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan diakhirat.

Keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an, antara lain :

a. Huffazhul Qur'an itu pilihan Allah (Q.S Fathir : 32)

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

b. Huffazhul qur'an itu adalah para ilmuwan (Qs. al-Ankabut : 49)

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

³⁷ Lisy Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Anak asuh Penghafal Al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 97.

Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.

Disamping keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh oleh para penghafal Al-Qur'an. Seorang *hafiz* juga harus senantiasa mengingat pesan-pesan rasul bagi para penghafal Al-Qur'an yaitu :

- a. Pelajarilah Al-Qur'an dan ajarkan kepada orang lain.
 - b. Semua ilmu termuat dalam Al-Qur'an, hanya saja orang-orang tidak mampu memahami seluruh isinya.
 - c. Jika mengaji Al-Qur'an, selesaikanlah hingga *khatam*, agar mendapat kemuliaan disisi Allah.
 - d. Waktu luang yang tidak digunakan untuk *nderes* (mengulang hafalan Al-Qur'an) adalah kerugian yang sangat besar.
 - e. Setelah seseorang hafal Al-Qur'an, maka ia harus mengurangi bicara yang tidak bermanfaat dan menghabiskan waktunya untuk mencari harta.
 - f. Orang yang hafal Al-Qur'an berkewajiban untuk memeliharanya.
 - g. Buah Al-Qur'an itu adalah kebahagiaan dunai dan akhirat.³⁸
4. Metode Menghafal Al-Qur'an Menurut Para Ahli

Setiap individu yang akan menghafal Al-Qur'an harus mendapat pernyataan dari masing-masing instruktur bahwa bacaannya sudah benar dan sudah dibenarkan untuk menghafal. Ada beberapa metode dalam membaca Al-Qur'an diantaranya :

a) Metode sintetik

Yaitu pengajaran membaca dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah menurut urutannya, yaitu dari Alif, Ba', Ta', sampai Ya', kemudian dikenalkan dengan huruf Hijaiyah secara terpisah, lalu dirangkaikan dengan suatu ayat, contoh Alif fathah Aa, Alif kasrah Li, Alif dlamah Uu =A,I,U dan seterusnya. Kelemahan metode ini adalah belajar membaca Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, sedangkan kelebihan dari metode ini adalah anak asuh dapat mengenal huruf dan dihafalkan secara alfabetis, sekaligus dengan mengenal

³⁸ A. Gani Bustami dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta : Litera Antarnusa, 2002), h.77

tulisannya. Perhatian anak asuh tertuju pada huruf-huruf yang berbentuk kalimat. Metode ini sangat membantu anak asuh ataupun anak asuh yang kurang cerdas dalam membaca Al-Qur'an.

b) Metode bunyi

Metode ini mulai mengeja bunyi-bunyi hurufnya, bukan nama-nama huruf seperti di atas, contoh: Aa, Ba, Ta, Tsa, dan seterusnya. Dari bunyi ini tersusun yang kemudian menjadi kata yang teratur. Kelebihan dari metode ini adalah membangkitkan semangat belajar anak asuh dalam membaca, sehingga dapat dicapai pembelajaran yang lebih banyak namun metode ini kurang efektif untuk diajarkan kepada anak asuh dalam belajar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

c) Metode meniru

Metode ini sebagai pengembangan dari metode bunyi, metode ini merupakan pengajaran dari lisan ke lisan, yaitu anak asuh mengikuti bacaan ustad sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya.

Kelebihan metode ini adalah sesuai dengan prinsip pendidikan yang mengatakan bahwa belajar dari yang telah diketahui dan dari yang mudah sampai yang sesukar mungkin. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah ustadz harus mengulang bacaan beberapa kali dalam batas tertentu, jika tidak maka anak asuh akan mudah lupa.

d) Metode campuran

Metode campuran merupakan perpaduan antara metode sintetik, metode bunyi, metode meniru. Metode ini digunakan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode hafalan Al-Qur'an sebelumnya. Dalam metode campuran seorang ustadz diharapkan mampu mengambil kebijaksanaan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan mengambil kelebihan-kelebihan dari metode di atas, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang.³⁹

Metode menghafal Al-Qur'an menurut para ahli *hifdzhil qur'an* Dalam menyusun dan menjalankan program hafalan Al-Qur'an, para

³⁹ Raghil As-Sirjani dan A. Khaliq Abdurrahman, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo : Al-Aqwam, 2007), hlm. 99

penghafal Al-Qur'an (*huffadzhul qur'an*) harus mengkaji lebih dalam tentang metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh diantaranya :

- 1) *Bin Nazar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafaz* (kalimat) maupun urutan ayat-ayatnya.
- 2) *Tahfiz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin nazar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau bahkan mungkin sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah beberapa baris, beberapa ayat atau beberapa kalimat telah dihafal dengan baik, maka ditambah dengan kalimat selanjutnya.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafiz* Al-Qur'an, telah mantap agama dan hafalannya dan dikenal mampu menjaga dirinya. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil seorang calon *hafiz*.

a) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafal/sudah pernah disetorkan kepada guru *tahfizh*.

Proses ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru *takrir* dapat juga dilakukan dengan sesama teman yang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi hal ini hanya sekedar mengulang hafalan yang biasa tidak dengan maksud untuk mempertegas/memperkuat hafalan, karena penguatan hafalan hanya boleh dilakukan/diulangkan kepada guru *tahfizh*.

Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan

program ini seorang menghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan yang terdapat dalam dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.⁴⁰

Dari semua metode yang telah diungkapkan diatas, metode yang lebih dikenal oleh banyak orang dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya ada tiga macam :

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.⁴¹

Menurut pendapat Sabit Alfatoni, ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh para menghafal Al-Qur'an, yaitu :

- a) Metode *fahmul mahfudz*, artinya sebelum ayat-ayat dihafal, menghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, menghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
- b) Metode *tikrarul mahfudz*, yaitu menghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf.
- c) Metode *kitabul mahfudz*, artinya menghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas.

⁴⁰ H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), h.23.

⁴¹ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang :Ghiyas Putra, 2010), hlm.29.

Metode isti'amul *mahfudz*, artinya menghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf.⁴²

5. Efektivitas Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan keterangan metode-metode menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa metode yang sudah akrab di kalangan menghafal Al-Qur'an, diantaranya :

a. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

b. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

Kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya, dan sekaligus melatih anak asuh/menghafal untuk menulis tulisan arab.

c. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan al-Quran untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi menghafal yang memiliki daya ingat ekstra,

⁴² Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hlm.20.

terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Quran.

d. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih memiliki fungsional sebaga uji coba terhadap ayat yang sudah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

e. Metode (*Thariqah*) *Jama'i*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/pembimbing.⁴³

Pertama: pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya.

Kedua: setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dalam tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Bin-Nazhar, Tahfizh, Talaqqi, Taqrir, Tasmi', Wahdah, Kitabah, Sama', Gabungan, jama'*. Dari beberapa metode diatas masih ada metode menghafal yang lebih menarik dan mempermudah serta menyenangkan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode Dzikroni.

a. Pengertian Metode Dzikroni

Rasa keagungan Al-Qur'an lebih dapat merasuk ke dalam jiwa, ditekankan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus, indah dan enak yang dimiliki masing-masing orang. Dalam menghafal Al-Qur'an

⁴³ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Metode Warisan Nabi Mengikat Makna Al-Qur'an*, (Klaten: Ines Media, 2010), h. 13.

juga dianjurkan menggunakan metode menghafal Al-Qur'an dengan tujuan untuk mempermudah dalam menghafal. Dari hal tersebut ustadz Syahid Muryanto berusaha untuk mengembangkan sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang mudah dan bisa diikuti oleh semua kalangan. Metode ini dinamakan metode Dzikroni.

Metode Dzikroni adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan gaya bayati, yang dinisbatkan kepada Ustadz Dzikron. Metode ini muncul karena untuk mengenang Ustadz Dzikroni yang telah wafat. Metode ini bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja, maupun orang tua yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan.

b. Kunci-kunci Metode Dzikroni

Beberapa kunci pokok yang ada pada metode Dzikroni apabila dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) 1 – 2 – 3 – 4
- 2) 3 – 2 – 4
- 3) 4 – 1 – 2
- 4) 3 – 4

Apabila ayat yang akan dihafalkan itu panjang, bisa menggunakan dua nada yang berbeda. Dasar lagu yang harus dikuasai nada dasar: 2 – Naik, 3 – Turun. Untuk nada 1 (tinggi) dan 4 (Rendah) disebut nada variasi.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode Dzikroni

Syahid Muryanto menyatakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an diperlukan langkah-langkah dalam penerapan metode Dzikroni ini. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- a) Ustadz mempersiapkan anak asuh dengan keadaan tenang, nyaman serta konsentrasi penuh.
- b) Ustadz memerintahkan anak asuh untuk membuka mushaf dan mencermati ayat yang akan dihafal.
- c) Ustadz memulai dengan mengucapkan atau melafadzkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan tartil.
- d) Murid benar-benar memperhatikan gerakan mulut ustadz dan nada ketika melafazkan ayat yang akan dihafal, kemudian murid

menirukan ayat yang dibaca ustadz dengan suara yang lantang dan jelas.

- e) Ustadz memerintahkan murid untuk menutup mushaf dan menghafal dengan membaca ayat yang dibaca ustadz sebanyak tiga atau lima kali.
- f) Untuk evaluasi, ustadz menunjuk satu persatu anak asuh untuk membacakan hafalan ayat yang baru dihafal.
- g) Jika murid ada yang belum hafal, maka ustadz memberikan kesempatan untuk mengulang membaca ayat yang dihafal beberapa kali sampai hafal.

d. Kelebihan Metode Dzikroni

Setiap metode memiliki kelebihan masing-masing, seperti metode Dzikroni ini. Menurut Syahid Muryanto kelebihan-kelihatannya sebagai berikut:

- a) Metode yang mudah difahami dan dipelajari karena menggunakan sistem pembelajaran yang mengenalkan kunci-kunci setiap ayatnya.
- b) Metode menghafal yang menggunakan irama sehingga menyenangkan, tidak membosankan, mudah diikuti bagi anak-anak, remaja maupun orang tua serta memudahkan dalam menghafal.
- c) Metode menghafal yang berusaha untuk mempermudah dan menyeragamkan nada yang digunakan dalam setiap ayatnya.
- d) Menggunakan metode talaqqi (guru membaca siswa menirukan) metode terbaik dalam mengajar Al-Qur'an.

e. Kelemahan Metode Dzikroni

- a) Ketika ustadz yang mengampu hafalan kurang menguasai tahsin, otomatis dalam menggunakan metode dzikroni ini akan salah.
- b) Apabila peserta didik sudah hafal dengan metode menghafal Al-Qur'an yang lain, maka akan kesulitan untuk menyesuaikan menghafal dengan metode dzikroni.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Quran, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semuanya sesuai dengan kebutuhan dan sebagai alternatif dari pada cara menghafal yang terkesan monoton, sehingga dengan

demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Quran.

6. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Secara garis besar, kualitas hafalan Al Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al Qur'an yaitu sesuai dengan tajwid, fasahah dan kelancaran hafalan Al Qur'an

a. Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al Qur'an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya (makhrāj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat), mengetahui mana yang harus di baca panjang (mad) dan mana yang harus di baca pendek (qasr).

Secara etimologi kata "tajwid" diambil dari kata Jawwada-*Yujawwidu*, *tajwidan*, yang berarti baik, bagus, memperbagus.⁴⁴

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bias membaca Al Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebagaimana Al Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu *tajwid* ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al Qur'an.

b. Fasahah

Fasahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim masdar dari kosa kata *fi'il madi* "Fashokha" yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.⁴⁵

(1) Kelancaran

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (muraja'ah) secara rutin. Karena penghafalan Al

⁴⁴ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 105.

⁴⁵ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005)hlm, 198.

Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika menghafal Al Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat.

Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya. Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al Qur'an akan cepat lepas. Dalam menghafal Al Qur'an, hafalan Al Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal Al Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:⁴⁶

- a) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji undaan atau muraja'ah) pada pengasuh disetiap harinya.
- b) Tardid al kalimat. Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimah atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

⁴⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009) hlm. 113.

- c) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca Al Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid⁶³. Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al Qur'an. Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk di ingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya. Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karenawalaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan makhraj dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

D. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

1. Mengetahui kerja memori (ingatan) dalam menghafal Al-Qur'an.

Memori (ingatan) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ingatan berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagian ayat Al-Qur'an seperti fonetik, waqaf dan lain sebagainya) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Salah atau keliru dalam memasukkan atau menyimpan ayat-ayat yang telah dihafal maka akan keliru pula dalam mengingatnya kembali atau bahkan sulit ditemukan kembali di dalam memori.

Untuk mendapat hasil hafalan Al-Qur'an yang memadai, maka para penghafal Al-Qur'an perlu untuk mengkaji dan mendalami tentang kapasitas memori atau daya simpan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya :

a. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Mata dan telinga memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sam'a wal abshar*).

b. *Storage* (penyimpanan)

Penyimpanan merupakan suatu proses yang dilakukan setelah adanya proses *pemasukan* informasi kedalam ingatan (*encoding*). Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*), seluruh informasi yang dimasukkan ke dalam gudang memori tersebut tidak akan pernah hilang, yang disebut dengan lupa pada dasarnya hanya manusia saja yang tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori. Mungkin karena lemahnya proses saat pemetaan atau karena lain hal.

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dilakukan dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Ada dua cara pengulangan yang baik bagi para penghafal Al-Qur'an diantaranya :

c. *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.

Elaborative rehearsal, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.⁴⁷

⁴⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hlm. 45

Takrir yang biasa dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an, khususnya di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas adalah cara pengulangan yang pertama, yaitu mengulang dan mengulang sampai ayat-ayat Al-Qur'an dihafal dengan lancar, cara ini memang sangat cocok bagi para penghafal yang tidak begitu mengerti dan memahami makna Al-Qur'an akan tetapi menginginkan urutan-urutan hafalan secara persis dengan teks aslinya. Seberapa kuat dan seberapa lama penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang sangat tergantung pada individu yang menghafal Al-Qur'an dan menurut penelitian bahwa memori jangka panjang tidak memiliki batas penyimpanan, oleh karena itu setiap individu penghafal Al-Qur'an dapat menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak yang dia mau, hanya saja kita perlu mengetahui bahwa belahan otak kanan dan otak kiri manusia memiliki kemampuan dan fungsinya masing-masing.

d. *Retrieval* (pengulangan kembali/*muraja'ah*)

Pengulangan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal oleh para *hafidz* juga tergantung kepada individu masing-masing, kadangkala ada yang memerlukan pancingan namun ada juga yang secara mudah dan otomatis dapat langsung mengulang hafalannya.⁴⁸ Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang yang menghafal Al-Qur'an dalam hal ini menyebutnya dengan "lupa". Lupa mengacu kepada ketidakberhasilan kita dalam menemukan informasi di dalam gudang memori, sekalipun ia tetap ada di sana. Kegagalan yang terjadi pada saat pemasukan informasi (*encoding failures*), mungkin karena kurang perhatian yang diberikan pada saat mengamati ayat-ayat hafalan atau bahkan mungkin rincian hafalan belum/tidak diperhatikan dengan benar, maka pada dasarnya informasi itu telah hilang sebelum mencapai penyimpanannya.

⁴⁸ H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm. 50

2. Dasar Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an dikalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga persentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya berkembang dikalangan keluarga yang penghayatan ke-Islamannya telah mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami ajaran agama Islam dengan baik.

Dengan munculnya buku-buku pedoman tentang program hafalan Al-Qur'an dengan berbagai metode, kegiatan menghafal Al-Qur'an diharapkan lebih mudah dicapai, sehingga dapat mencetak anak asuh dan anak asuh didik yang aktif dan cerdas dalam menghafal Al-Qur'an dikalangan umat Islam.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan belajar baca tulis Al-Qur'an biasanya disebut dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Pondok Pesantren telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media untuk membimbing dan melatih anak-anak dalam memahami ajaran agama Islam sejak usia dini, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian apabila suatu metode hafalan Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang Qur'ani dimasa mendatang dapat terwujud, sehingga kekhawatiran terhadap eksistensi Al-Qur'an di era industrialisasi tidak perlu berlebihan. Adapun dasar-dasar program hafalan Al-Qur'an diantaranya :

a) Dasar yang bersumber dari agama.

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an, al-Hadis Nabi dan maqalah para ulama. Surat al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Surat al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Surat al-Muzammil ayat 20 :

﴿٢٠﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۖ وَثُلُثَهُ ۖ وَطَافِيَةً
مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نُحْصِيهِ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ
وَأَخْرُونَ ۚ يَصْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ
يُقْتَبِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an. mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasannya) di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat-ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa ajaran Al-Qur’an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu, sehingga bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Begitu sebaliknya bagi yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, harus diberikan teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, mereka cenderung cepat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

b) Dasar yang bersumber dari fatwa ulama Ibnu Khaldun dalam muqadimahny menjelaskan bahwa hafalan Al-Qur’an merupakan pondasi utama bagi pengajaran seluruh kurikulum, sebab Al-Qur’an merupakan salah satu syiar agama yang menguatkan aqidah dan mengkokohkan keimanan. Sedangkan Ibnu Sina dalam al-siyasah menasehatkan agar dalam mengajar anak dimulai dengan menghafal Al-Qur’an.

Demikian pula yang diwasiatkan oleh al-Ghozali, yaitu supaya anak-anak diajarkan membaca Al-Qur’an, sejarah kehidupan orang-orang besar (terdahulu) kemudian beberapa hukum agama dan sajak yang tidak menyebut soal cinta dan pelakunya. Dari ketiga pendapat tersebut diatas,

dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an hendaklah dijadikan prioritas utama yang diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, dengan demikian seseorang akan dapat memahami makna dan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya, sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan aqidah yang kokoh dalam hatinya.

3. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk menerapkan strategi menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar, setiap penghafal Al-Qur'an harus mengerti dan memahami tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam hafalan Al-Qur'an. Tingkatan tersebut diantaranya :

a. Tingkatan tinggi

Menghafal dua lembar per hari yang berarti empat halaman Al-Qur'an. Jika 1 juz terdiri dari 20 halaman, maka setiap penghafal Al-Qur'an tingkat tinggi membutuhkan 5 hari untuk menyelesaikan satu juz secara sempurna.

b. Tingkat menengah

Tingkatan ini dianggap setengah dari tingkatan tinggi, yaitu menghafal satu lembar setiap hari yang artinya dua halaman saja setiap hari.

c. Tingkatan pertama

Tingkatan ini dianggap seperempat dari tingkatan tinggi atau setengah dari tingkatan menengah, yakni menghafal satu halaman Al-Qur'an setiap hari.

d. Tingkatan umum

Pada tingkatan ini, penghafal Al-Qur'an tidak dibatasi jumlah ayat yang akan dihafalnya, akan tetapi tingkatan ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang tidak mampu menempuh tingkatan-tingkatan hafalan Al-Qur'an sebelumnya.

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, setiap penghafal Al-Qur'an harus melakukan beberapa tahapan persiapan agar strategi yang akan

dijalankan nantinya dalam menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik. Persiapanpersiapan tersebut diantaranya :

a. Niat yang benar

Niat yang dimaksud adalah niat yang harus ditanamkan oleh para penghafal Al-Qur'an sebelum menghafal dengan mengharapkan ridho Allah semata bukan mengharapkan kebahagiaan dunia, baik berupa harta, wibawa ataupun martabat dalam kehidupan sosial.

b. Berdoa berulang-ulang dengan sepenuh hati.

c. Memperbanyak *istighfar* dan meninggalkan maksiat

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat as-Syura ayat 30 ;

قَالَ أَوْلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

“Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.”

d. Menyediakan waktu luang yang memadai.

e. Menyediakan waktu khusus untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari.

f. Bangun tidur pagi-pagi.

g. Menghafal surat-surat istimewa

Menggunakan kesempatan yang dimiliki.⁴⁹

Dalam proses untuk menjalankan program hafalan Al-Qur'an bagi seorang anak asuh/anak asuh wati yang akan menghafal Al-Qur'an, ada beberapa strategi yang harus dilakukan sebelum menghafal diantaranya :

a. Memahami ayat-ayat yang akan dihafal

Teknik ini cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang dihafal dipahami terlebih dahulu dapat dilakukan dengan menggunakan terjemahan Al-Qur'an keluaran departemen agama, setelah paham cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya.

⁴⁹ Ahda Bina Afianto, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal Al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta : Shahih, 2011), hlm. 45

Kemudian berusaha menghafal ayat-ayat tersebut dengan menutup kitab atau tulisan.

b. Mengulang-ngulang sebelum menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum mulai menghafal, membaca berulang-ulang ayat-ayat yang dihafal setelah itu baru mulai menghafal. Perlu diketahui bahwa cara ini sangat cocok bagi penghafal yang mempunyai daya ingat lemah, adapun dengan cara ini akan merasakan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut.

c. Mendengar sebelum menghafal

Pada teknik ini hanya memerlukan pencurahan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafalkan dapat didengar melalui kaset-kaset tilawah Al-Qur'an, mendengarkannya harus dilakukan secara berulang-ulang. Setelah banyak mendengar baru mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

d. Menulis sebelum menghafal

Sebagian para penghafal al-Quran ada yang cocok dengan menulis ayat ayat terlebih dahulu sebelum dihafalnya. Cara ini sebenarnya sudah banyak dilakukan para ulama pada zaman dahulu, setiap ilmu yang akan dihafal mereka tulis dahulu.⁵⁰

Pada dasarnya teknik atau langkah-langkah apapun yang akan dilakukan, tidak akan terlepas dari pembacaan berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat tulisan.

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya sangat tergantung kepada individu yang melakukan hafalan, karena setiap anak didik memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda, boleh jadi seorang anak mempunyai ingatan dan daya hafal yang kuat, lemah di bidang akademik, begitu pula dengan sebaliknya. Akan tetapi strategi dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara dan berlaku bagi siapapun yang akan menghafal Al-Qur'an yaitu :

⁵⁰ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang : Ghiyas Putra, 2010), hlm. 32

1) Sistem *fardhi* (individu)

Sistem *fardhi* adalah suatu sistem menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan sendiri-sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Hal ini hanya berlaku dalam proses menghafal, baik untuk menambah hafalan baru ataupun mengulang hafalan yang sudah lama.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan sistem *fardhi* ini diantaranya :

- a) Tenang, jangan tegang sebelum menghafal
- b) Bacalah ayat yang akan dihafal hingga terbayang dengan jelas ke dalam fikiran dan hati.
- c) Hafalkan ayat tersebut dengan menghafalkan bentuk tulisan hurufhuruf dan tempat-tempatnya.
- d) Pejamkan kedua mata.
- e) Bacalah dengan suara pelan dan konsentrasi
- f) Kemudian baca dengan suara keras (tidak tergesa-gesa).
- g) Ulangi sampai 3 x atau sampai benar-benar hafal.
- h) Beri tanda pada kalimat yang dianggap sulit dan bermasalah (garis bawah/distabilo).

Jangan pindah kepada hafalan baru sebelum hafalan lama sudah menjadi kuat.⁵¹

2) Sistem *jam'i*

Sistem ini merupakan sistem menghafal Al-Qur'an dengan bersama-sama, baik itu dua/tiga orang atau bahkan lebih dari itu. Sistem *jam'i* dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

Bergantian membaca ayat dengan *zhahir* (jelas). Ketika kawan membaca dengan *zhahir*, maka teman yang satu lagi harus membaca dengan *khafi* (pelan) begitulah seterusnya.⁵²

⁵¹ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang : Ghiyas Putra, 2010), hlm. 83.

⁵² Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 2005), hlm.

Sistem *jam'i* dalam menghafal Al-Qur'an sangat jarang dilakukan oleh para santi/anak asuhwati atau siapapun yang akan menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena perbedaan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.

4. Menghafal Al-Qur'an Perspektif Teori Memori dan Motivasi

a. Teori Memori dan Motivasi

Menurut Passer dan Smith Memori berhubungan dengan proses yang mengizinkan kita untuk merekam, menyimpan dan kemudian mendapatkan kembali pengalaman dan informasi. Memori sebagai pemroses informasi dianalogikan oleh psikolog dan neurolog sebagai sebuah komputer.

Proses perekaman yang disebut dengan encoding merupakan proses mendapatkan informasi yang disampaikan ke dalam sistem dengan menerjemahkannya ke dalam neural code yang diproses di otak. Hal ini seperti ketika mengetik keyboard di komputer. Ketika menekan keystrokes maka komputer akan menerjemahkannya menjadi electrical code dan selanjutnya akan disampaikan ke hard drive. Proses penyimpanan informasi ke dalam otak dianalogikan seperti ketika komputer menyimpannya di RAM (Random Access Memory) untuk sementara waktu atau di hard drive untuk penyimpan yang bersifat permanen. Terakhir proses pemanggilan informasi dianalogikan seperti ketika komputer menerima beberapa intruksi dari operator yang memindahkan informasi dari hard drive ke dalam RAM kemudian di tampilkan ke dalam layar.

Memori melewati tiga tahap. Yang pertama adalah sensory memory. Tahap ini hanya membutuhkan waktu sepersekian detik. Apabila tidak direhearsal atau direkam maka memori dapat hilang karena kesadaran memilah informasi yang penting untuk disimpan. Apabila proses rehearsal dilakukan maka dari sensory memory akan berpindah ke short term memory selama beberapa saat lebih lama dari sensory memory. Apabila informasi ini tidak diulang-ulang atau dianggap penting

maka dapat hilang. Namun apabila sering diulang-ulang akan berpindah ke long term memory. Apabila sudah berada pada tahap long term memory maka informasi dapat didecoding ketika dibutuhkan. Teori tiga tahap ini dibantah oleh teori working memory. Sebenarnya tidak ada Short Term Memory dan Long Term Memory, yang ada hanyalah memori yang aktif. Memori yang aktif adalah memori yang sering diulang-ulang atau mempunyai makna yang kuat pada seseorang. Working Memory inilah yang selalu tersimpan di otak.

Ada beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan memorisasi atau menyimpan informasi dan memanggil memori. Baddeley menyebutkan beberapa metode tersebut. Yang pertama adalah visual imagery mnemonics. Metode ini menggunakan gambaran mental secara visual untuk menghafalkan kata-kata. Cara ini dapat digunakan dengan menjadikan kumpulan kata-kata yang ingin dihafal mempunyai makna dengan menggambarkan secara visual menggunakan pengalaman masing-masing individu. Contohnya untuk menghafal urutan kata-kata ini: sepeda, batu, darah, muka, rumah sakit dan kuburan, dapat dilakukan dengan memvisualisasikan dalam pikiran seorang yang sedang mengendarai sepeda kemudian terjatuh dan kepalanya terkena batu dan berdarah. Muka orang tersebut terkoyak kemudian seorang yang menyaksikan kejadian itu memanggil ambulans dan orang yang terjatuh itu dibawa ke rumah sakit. Namun dalam perjalanan ke rumah sakit, orang tersebut tidak tertolong jiwanya dan kemudian dikuburkan.

Selain visual imagery mnemonics terdapat metode yang mirip namun berbeda yaitu verbal mnemonics. Verbal mnemonics menggabungkan angka-angka dan huruf yang menghasilkan sesuatu yang bermakna sehingga lebih mudah untuk dihafal. Selain kedua metode itu masih banyak metode-metode memorisasi yang lain. Salah satunya ialah tradisi lisan yang ada di kebudayaan-kebudayaan tertentu.

Motivasi seringkali digunakan berkenaan dengan segala kumpulan faktor, berasal dari dalam maupun luar organisme, yang menyebabkan

individual berkelakuan tertentu dalam situasi dan waktu tertentu. Teori-teori tentang motivasi dapat dibagi ke dalam dua kategori besar dilihat dari pembahasannya. Teori konten mempertanyakan penyebab orang termotivasi daripada menjelaskan proses orang dalam memotivasi dirinya sedangkan teori proses sebaliknya. Teori proses menjelaskan mengenai proses seorang yang termotivasi daripada menjelaskan asal motivasi tersebut.

Atkinson mengatakan bahwa orang akan semakin termotivasi apabila ketidakpastian atau kemungkinan semakin besar. Ketika probabilitas subjektif sebesar 50:50 maka motif untuk mencapai atau motif untuk menghindari resiko akan menguat dalam diri individu.

b. Menghafal Al-Qur'an Perspektif Memori dan Motivasi

Al-Ghauthsani menyebutkan sembilan belas kaidah dalam menghafal Alquran. Kaidah-kaidah tersebut adalah ikhlas, menghafal pada waktu kecil lebih mudah daripada waktu dewasa, pemilihan waktu dalam menghafal, pemilihan tempat, membaca dengan senandung, memakai satu versi cetakan Alquran, memperbaiki bacaan sebelum menghafal, proses menyambung ayat dapat menguatkan hafalan, mengulang-ulang bacaan, menghafal secara rutin, menghafal secara perlahan-lahan, konsentrasi pada ayat yang mirip, menjalin hubungan dengan guru, memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat, menggabungkan antara menghafal dengan mengamalkan, mengulangi hafalan, pemahaman sempurna, motivasi yang kuat dan terakhir pasrah dan berdoa.

Kaidah pertama yang disebutkan Al-Ghauthsani adalah ikhlas. Ikhlas dalam Islam adalah melakukan suatu amal perbuatan semata-mata karena Allah. Ikhlas merupakan motivasi yang paling tinggi di dalam Islam. Di dalam teori motivasi ini berarti menghafal Alquran motivasinya adalah menghafal itu sendiri. Motivasi ini menempati urutan ketiga dalam penelitian Herzberg. Ikhlas sebagai motivasi menurut teori Maslow berarti aktualisasi diri menjadi muslim yang ikhlas.

Kaidah kedua menyebutkan bahwa anak kecil lebih mudah menghafal daripada orang dewasa. Ini dikarenakan pada waktu kecil otak mengalami perkembangan yang signifikan sehingga memudahkan untuk menyimpan informasi yang masuk. Perkembangan otak mencapai kesempurnaan pada usia kanak-kanan. Ini berarti memori anak kecil lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa secara umum.

Berkaitan dengan masalah waktu, kinerja otak selama dua puluh empat jam mengalami perbedaan. Pada waktu bangun tidur dan akan tidur terdapat perbedaan bagian otak yang aktif. Hal ini menyebabkan ketika setelah bangun tidur kemudian menghafal maka akan memudahkan untuk menyimpan informasi. Sedangkan mendengarkan bacaan kemudian tidur maka itu akan membantu proses retrieval ketika bangun tidur karena tidak adanya interferensi (gangguan memori). Gangguan memori yang dimaksud dalam psikologi kognitif dibagi menjadi dua yaitu inhibisi proaktif dan inhibisi retroaktif. Inhibisi proaktif adalah semakin lama menghafal maka ingatan semakin jelek karena informasi yang datang lebih awal mengganggu informasi belakangan. Sedangkan inhibisi retroaktif berarti informasi yang datang belakangan mengganggu informasi yang datang terlebih dahulu. Kedua hambatan ini dalam praktek menghafal Alquran dengan menggunakan mushaf dapat dianalogikan sebagai berikut. Ketika sudah menghafal halaman pertama suatu surat kemudian menghafal selanjutnya dan hafalan pada halaman selanjutnya mengganggu hafalan pertama disebut inhibisi retroaktif. Sedangkan inhibisi proaktif berarti hafalan halaman pertama mengganggu hafalan halaman selanjutnya.

Sehingga kedua waktu tersebut mempunyai kelebihan dibandingkan dengan waktu-waktu yang lain. Waktu-waktu tersebut mengurangi hambatan-hambatan atau interferensi dalam memproses dan menyimpan informasi ke dalam otak manusia.

Pemilihan tempat juga berpengaruh terhadap proses memorisasi Alquran disebabkan tempat yang tenang dan sepi menyebabkan seseorang

lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan apabila menghafal di tempat lain yang ramai. Tempat yang ramai dan banyak orang lalu lalang dapat menyebabkan gangguan terhadap informasi yang akan masuk ke dalam memori. Motivasi menghafal di tempat yang sepi juga dapat menghindarkan seseorang dari sifat tidak ikhlas yang dapat terjadi di tempat-tempat yang dipenuhi oleh orang.

Membaca dengan 'melagukan' atau tartil dapat menambah hafalan karena manusia lebih mudah menghafal sesuatu yang mempunyai pola seperti suara daripada yang datar dan bersifat monoton. Di dalam psikologi kognitif ini merupakan salah satu metode menghafal. Suara yang bagus juga dapat menambah kualitas bacaan Alquran.

Kemudian di dalam menghafal disarankan untuk memakai satu mushfah Alquran untuk memudahkan memorisasi secara visual. Ketika menghafalkan Alquran, manusia tidak hanya menghafalkan suaranya namun juga tulisan-tulisan tersebut membantu secara visual di dalam imagery seseorang. Sehingga apabila mushaf yang dipakai bergonta-ganti dapat mengacaukan memori visual.

Sebelum menghafal Alquran juga disarankan untuk memperbaiki bacaan. Apabila ini tidak dilakukan maka jika terjadi kesalahan dalam menghafal maka memori akan sulit diubah dengan memori yang baru. Informasi yang telah memasuki Long Term Memory akan sulit digantikan dengan yang baru. Jadi belajar tahsin atau memperbaiki bacaan sangat dianjurkan sebelum menghafal Alquran.

Setelah bacaan diperbaiki, menghafal Alquran dapat dilakukan dengan menyambungkan antara ayat yang satu dengan ayat selanjutnya. Akhir suatu ayat disambungkan dengan awal ayat selanjutnya. Di dalam teori memori ini berkaitan erat dengan konsep jembatan keledai. Jembatan keledai seperti ketika menghafalkan warna pelangi: merah, jingga, kuning, hijau, biru dan ungu menjadi mejikuhibiniu dapat menguatkan hafala. Hal ini disebabkan penyingkatan akan bertahan di Long Term Memory.

Mengulang-ngulang hafalan juga akan memindahkan dari sensory memory menuju ke short term memory. Apabila ini terus menerus dilakukan maka akan berpindah menuju long term memory. Dengan demikian maka hafalan akan terjaga hingga waktu yang lama.

Menghafal secara rutin lebih baik daripada dilakukan tanpa jadwal yang pasti. Hal ini disebabkan otak akan terlatih untuk menghafalkan Alquran apabila digunakan terus menerus. Menghafal secara tidak rutin menyebabkan memori tidak berfungsi secara efektif dan efisien.

Disarankan juga menghafal Alquran secara perlahan-lahan. Kualitas hafalan lebih didahulukan daripada kuantitas ayat yang dihafalkan. Menghafal secara cepat beresiko tercampurnya hafalan. Karena manusia adalah makhluk yang mendistorsi informasi maka menghafal secara cepat dapat mengacaukan kebenaran bacaan. Di dalam psikologi kognitif ini juga disebut interferensi.

Kemudian konsentrasi pada ayat-ayat yang mirip juga penting karena manusia adalah makhluk yang mendistorsi informasi yang masuk ke dalam otaknya. Apabila tidak konsentrasi atau fokus terhadap ayat-ayat yang mirip dapat mengakibatkan tercampurnya memori antara ayat yang satu dengan ayat yang lain yang berbeda surat. Apabila kesalahan ini tidak dibenarkan sedini mungkin maka akan sulit untuk membenarkannya di kemudian hari.

Menjalin hubungan yang erat dengan guru dianggap penting karena guru adalah orang yang sudah menghafal Alquran secara sempurna dan telah menyelesaikan hafalannya terlebih dahulu. Interaksi yang erat dengan guru akan memudahkan dalam proses menghafalkan Alquran. Ini berkaitan dengan metode mnemonic.

Memusatkan perhatian pada tulisan ayat-ayat akan membantu dalam proses menghafal visual. Menghafal dengan pendengaran dan visual lebih menguatkan hafalan daripada dengan pendengaran saja. Apabila lupa pada salah satunya, yang lainnya dapat menjadikan

ingatan hafalan. Orang lebih mudah memorsasi dengan melibatkan seluruh indra daripada hanya menggunakan salah satunya.

Hafalan akan semakin kokoh apabila hal tersebut dijamin. Inilah yang dilakukan oleh sahabat yang tidak akan berpindah hafalan sebelum mengamalkan apa yang dihafalkan. Setiap ayat dapat dihubungkan dengan pengamalan atau pengalaman yang telah dilakukan. Di dalam psikologi kognitif ini disebut dengan metode visual imagery mnemonic.

Setiap akan menghafal lebih baik mengulangi hafalan sebelumnya. Setiap menambah hafalan diutamakan mengulangi dahulu hafalan yang telah ada. Metode pengulangan adalah metode paling klasik dan paling terbukti berhasil dalam studi psikologi kognitif.

Menghafal tanpa mengetahui maknanya akan memudahkan untuk melupakan hafalan. Makna dapat menjadi trigger apabila seseorang melupakan hafalannya. Teknik ini dalam psikologi kognitif disebut dengan elaborasi. Manusia mudah mengingat sesuatu yang mempunyai makna bagi dirinya daripada menghafalkan sesuatu tanpa mempunyai makna. Karena kata-kata sendiri tidak mewakili makna apapun. Manusia yang memberikan makna.

Selain menggunakan teknik menghafal berdasarkan teori-teori tentang memori, seorang yang akan menghafalkan Alquran juga harus mempunyai motivasi yang kuat untuk menghafal Alquran. Teknik menghafal hanya memudahkan untuk mengingat informasi. Tetapi motivasi adalah prasyarat mutlak untuk keberhasilan ini.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an yang maksimal dalam sebuah Institusi Pendidikan dalam hal ini Pesantren, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hafalan tersebut diantaranya :

a. Faktor tujuan

Mengingat metode itu fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Maka dalam menentukan metode hafalan Al-Qur'an yang tepat

harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, agar hafalan Al-Qur'an cepat tercapai.

b. Faktor guru

Guru sebagai pelaksana program dalam menghafal Al-Qur'an, sekalipun berorientasi pada peserta didik, pemilihan metode tidak boleh mengabaikan kompetensi guru itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan materi hafalan, sebab guru yang tidak biasa menguasai teknik pelaksanaannya, suatu metode yang dianggap baik pun akan gagal.

c. Faktor murid

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, peserta didik merupakan unsur yang harus diperhatikan, karena mereka adalah objek pertama dalam proses hafalan Al-Qur'an. Untuk itu pemilihan metode mengajar hafalan Al-Qur'an harus memperhatikan keadaan peserta didik, baik tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berpikirnya.

d. Faktor situasi

Diantara keadaan-keadaan itu ada yang diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Sekalipun pada umumnya dalam menetapkan suatu metode senantiasa yang dianggap terbaik dan diperkirakan memenuhi segala perhitungan terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan karena perubahan yang secara tiba-tiba, diperlukan kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera.

e. Faktor fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan, untuk itu fasilitas dalam menghafal Al-Qur'anpun harus disediakan dengan baik dan benar demi tercapainya hafalan yang maksimal.⁵³ Demikian beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode hafalan Al-Qur'an, jika ingin nilai hafalannya efektif, dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan.

⁵³ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung : Diponegoro, 2001), h. 34

Dari semua faktor dan penjelasan tentang faktor pendukung hafalan Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, pada dasarnya dalam rangka mencapai keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor Internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu (anak asuh dan anak asuhah).⁵⁴ Faktor ini berasal dari dalam individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an, antara lain :

a) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seseorang anak asuh ataupun anak asuhah untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini seorang penghafal Al-Qur'an yang memiliki ketajaman intelegensi dan potensi ingatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Intelegensi dan potensi kecerdasan pada dasarnya merupakan faktor-faktor psikologis. Dengan bakat intelegensi dan ingatan yang baik, seorang penghafal al Qur'an akan dapat memaksimalkan efektifitas metode menghafal yang ada.

b) Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Anak asuh dan anak asuhah yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafal Al-Qur'an dan melestarikannya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal Al-Qur'an.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h. 132

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya :

- (1) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al-Qur'an dalam jiwa penghafal Al-Qur'an, ini adalah salah satu tugas seorang instruktur selain motivasi *intern* seorang penghafal.
- (2) Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke Al-Qur'an-an.
- (3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan keAl-Qur'an-an, serta kondusif untuk menghafal Al-Qur'an.
- (4) Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Qur'an, sehingga untuk menghafal Al-Qur'an selalu muncul dengan perspektif yang baru.
- (5) Mengadakan musabaqah (lomba-lomba), menghafal Al-Qur'an dan lainnya.
- (6) Mengadakan studi banding dengan mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau pondok pesantren Al-Qur'an, sehingga bisa mendapat masukan yang berguna dari studi banding tersebut, sekaligus menyegarkan kembali minat menghafal Al-Qur'an sehingga tidak berhenti di tengah jalan.
- (7) Mengembangkan berbagai metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton.⁵⁵

⁵⁵ Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2010), h. 78

c) Motivasi individu

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan *azam* (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki seorang menghafal Al-Qur'an adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun riya' atau pamer hanya karena ingin disebut hafizh-hafizhah dan sebagainya. Niat menghafal Al-Qur'an haruslah didasarkan untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada-Nya. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini karena pijakan awal yang berbeda akan berbeda pula hasil yang dicapai.

Selain niat, *azam*/kemauan yang kuat juga memegang peranan penting dalam proses menghafal dan melestarikan hafalan Al-Qur'an. Hal ini karena dalam proses menghafal Al-Qur'an seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu adanya keinginan dan tekad yang kuat.

d) Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang menghafal al-

Qur'an yang relatif masih muda akan lebih mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri oleh urusan keduniaan dan berbagai problem kehidupan yang memberatkannya. Usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6-21 tahun, namun demikian bagi anak-anak usia dini hendaknya tidak dipaksakan melebihi batas kemampuan psikologisnya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan di sekitar anak asuh ataupun anak asuhah penghafal Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak asuh dan anak asuhah juga ada yang bisa menunjang keberhasilan menghafal dan melestarikan hafalan Al-Qur'an.

Adapun beberapa faktor eksternal ini antara lain :

a) Adanya guru *qiraah* (instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada anak asuh atau anak asuhah (anak bimbingannya) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak asuh dan anak asuhah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses menghafal.

Sebagaimana diketahui Al-Qur'an diturunkan secara *mutawatir* (bersambung) kepada malaikat Jibril dan Nabi Muhammad Saw, demikian seterusnya beliau mengajarkannya kepada para sahabat hingga sampai pada masa sekarang ini. Sehubungan dengan inilah, maka menurut as-Suyuti dalam belajar Al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad sahih, yaitu guru yang jelas, tertib sanadnya dan bersambung kepada Nabi.

b) Pengaturan waktu untuk menghafal Al-Qur'an

Tingkat kemampuan seorang penghafal berbeda antara satu dengan lainnya, begitu pula kesempatan yang dipergunakan seseorang penghafal Al-Qur'an. Dalam kesehariannya, seorang penghafal harus memiliki waktu khusus untuk menambah dan mengulangi hafalannya.

Bagi penghafal Al-Qur'an yang khusus menjalani program menghafal saja, dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktunya untuk menghafal sehingga bisa lebih cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya,

namun jika penghafal Al-Qur'an tersebut juga memiliki kegiatan selain menghafal Al-Qur'an seperti sekolah, kuliah, kursus dan lainnya, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target satu halaman adalah empat jam, dengan rincian untuk menghafal ayat-ayat baru dan dua jam untuk mengulang hafalan. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen waktu yang diperlukan masing-masing individu. Umpamanya satu jam di pagi hari dan satu jam di sore harinya, malam hari dan seterusnya. Adapun

Waktu-Waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena waktunya tenang dan memiliki banyak keutamaan. Waktu malam (setelah bangun dari tidur) adalah waktu yang sangat baik untuk membaca dan mengulangi hafalan Al-Qur'an, karena bacaan lebih menyatu dan khusyu' serta lebih mudah untuk dapat memahami bacaan dari pada waktu siang. Hal ini karena waktu siang merupakan waktu yang banyak berbagai aktifitas dan penuh dengan suara-suara bising dari lingkungan sekitar.

Sebagaimana firman Allah swt dalam qur'an surat al-Muzammil ayat 6;

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

b) Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga sangat baik untuk menghafal, karena saat itu umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja.

Menurut kebiasaan, seseorang telah beristirahat pada malam harinya, sehingga jiwanya masih bersih dan terbebas dari segala beban mental dan pikiran yang memberatkan.

c) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kejenuhan dan kelesuan setelah seharian bekerja keras. Oleh karena itulah, setelah bangun dari tidur siang hendaklah dimanfaatkan untuk menambah hafalan walaupun sedikit, atau sekedar mengulang hafalan saja

d) Setelah shalat

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda bahwa diantara waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang-orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh, sehingga ia dapat menetralkan jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian waktu setelah shalat merupakan waktu yang baik pula untuk menghafal Al-Qur'an.

e) Waktu diantara maghrib dan isya.⁵⁶

Kesempatan ini sudah sangat lazim digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'an, atau bagi para penghafal Al-Qur'an waktu ini juga baik untuk dimanfaatkan untuk menambah hafalan atau untuk mengulang hafalan. Beberapa waktu yang telah disebutkan di atas bukanlah sebuah kemutlakan, karena setiap orang memiliki waktu senggang yang berbeda dan disesuaikan dengan kegiatannya masing-masing.

Dari sekian banyak faktor yang telah disebutkan diatas, baik dari segi individu yang menghafal Al-Qur'an maupun segi waktu yang digunakan dalam menghafal. Disamping itu juga terdapat

⁵⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Bening, 2010), h. 264

faktor yang tidak kalah pentingnya dalam memudahkan menghafal Al-Qur'an yaitu faktor pemahaman penghafal Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an maka akan semakin mudah baginya untuk menghafal Al-Qur'an.

Ada beberapa cara untuk memudahkan seorang dalam memahami Al-Qur'an diantaranya :

- 1) Memperbanyak *istighfar*
- 2) Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 105-106 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَأَسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

- 3) Memohon pertolongan kepada Allah Swt.
- 4) Tidak tergesa-gesa dalam memahami Al-Qur'an
- 5) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap.
- 6) Bagi-bagilah apa yang hendak dipahami dari Al-Qur'an.
- 7) Fokuskan hati dalam memahami Al-Qur'an.

Rangkumlah pokok-pokok masalah yang telah dipahami.⁵⁷

6. Beberapa kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an ketika dalam menghafal Al-Qur'an. Umumnya kesalahan-kesalahan

⁵⁷ Abdul Ajiz bin Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Zeedny, 2010), h. 62.

itu dilakukan tidak lain tidak bukan adalah untuk mempercepat menghafal Al-Qur'an, namun malah menjadikan hafalannya berhenti ditengah jalan alias tidak berhasil. Kesalahan-kesalahan ini dilakukan tanpa ragu lagi, karena sudah menjadi kebiasaan bagi para penghafal Al-Qur'an. Contoh kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an yang telah menjadi kebiasaan yaitu :

a. Menghafal karena terpaksa

Setiap individu yang akan menghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh niat awalnya ketika sebelum dia menghafal. Jika niatnya karena ingin mendapat perhatian dari orang lain atau karena paksaan dari orang lain bukan karena mengharap ridha Allah Swt maka hasil hafalannya akan nihil bahkan bukan tidak mungkin dia tidak akan berhasil menghafal Al-Qur'an.

b. Menghafal tanpa perasaan

Diantara penghafal Al-Qur'an ada yang menghafal Al-Qur'an secara asal-asalan, dengan kata lain tidak memperdulikan semua adab-adab dan kriteria-kriteria sebelum menghafal Al-Qur'an. Ia tidak merasa bahwa Al-Qur'an harus dihormati dengan baik, bukan hanya diamankan dengan benar namun juga harus dibaca atau dihafal dengan hati-hati.

c. Menghafal ayat secara serampangan

Menghafal ayat secara serampangan akan membuat seorang penghafal Al-Qur'an akan tidak pernah berhenti dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kesalahan satu huruf dianggap sesuatu yang wajar, sehingga ia tidak pernah berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

d. Menghafal mendekati hari setoran

Ketika hari setoran hafalan sudah dekat, dimana setiap penghafal Al-Qur'an akan menyetorkan hafalannya kepada guru, maka disaat itu pula seorang penghafal Al-Qur'an akan mengukuhkan hafalannya. Hal ini dianggap salah karena akan menyebabkan perubahan niat dari menghafal kepada sekedar niat untuk ada setoran kepada guru.

e. Menghafal dengan suara liris

Menghafal diharuskan dengan suara yang jelas dan terang tidak dengan suara liris. Suara liris akan menyebabkan proses menghafal tidak optimal, karena tidak akan terdengar oleh kawan-kawan yang juga akan menyetorkan hafalan.⁵⁸

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dalam rangka membantu peneliti menyelesaikan permasalahan dalam penelitiannya dengan mengacu pada teori dan penelitian yang relevan yang memuat prosedur penyelesaian masalah penelitian.

Untuk mendukung penelaahan yang komprehensif, maka penulis melakukan kajian awal terhadap karya-karya yang relevan dengan topik yang diteliti. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

Penelitian yang berkaitan dengan program hafalan Al-Qur'an adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Syaikuni Luthfi di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2008 dengan judul penelitian "Implementasi Hafalan Al-Qur'an Melalui Pembiasaan Diri Bagi Anak asuh di Pesantren Bidayatul Bidayah Mojokerto".

Metodologi yang digunakan dalam menghafal adalah metode pembiasaan diri dengan berbagai tahap yaitu tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Hasil implementasi hafalan Al-Qur'an melalui metode pembiasaan diri bagi santri *tahfizul* qur'an di Pesantren Bidayatul Bidayah Mojokerto sudah terlaksana dengan baik meskipun belum sempurna, metode dan strategi hafalan Al-Qur'an yang bervariasi sudah biasa diterapkan di pesantren tersebut, dengan adanya metode pembiasaan diri, maka pesantren hanya tinggal mengembangkannya saja.

⁵⁸ Ahda Bina Afianto, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal Al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta :Shahih, 2011), h. 90.

Hasil implementasi hafalan Al-Qur'an melalui metode pembiasaan diri bagi santri *tahfizul* qur'an di Pesantren Bidayatul Bidayah Mojokerto sudah terlaksana dengan baik meskipun belum sempurna, metode dan strategi hafalan Al-Qur'an yang bervariasi sudah biasa diterapkan di pesantren tersebut, dengan adanya metode pembiasaan diri, maka pesantren hanya tinggal mengembangkannya saja.

2. Penelitian Aji Muhtadin yang berjudul "Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Sabaq, Sabaqi, dan Manzil (Study Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Ds. Kriwen, Sukoharjo)". Fokus penelitian ini adalah pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode Sabaq, Sabaqi, dan Manzil di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Ds. Kriwen, Sukoharjo. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses setoran diawali dengan sabaqi, yakni kembali menyetorkan hafalan yang kemarin disetorkan sebagai sabaq atau setoran hafalan baru.

Selesai melaksanakan sabaqi dilanjutkan dengan setoran sabaq atau menyetorkan hafalan baru. Proses setoran sabaq dilakukan oleh para anak asuh yang mengucapkan hafalan di depan Kyai, jika terjadi kesalahan maka akan langsung dibenarkan oleh Kyai. Proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk setoran manzil diawali dengan para anak asuh membaca terlebih dahulu surat atau ayat yang akan digunakan sebagai setoran. Manzil merupakan setoran hafalan surat atau ayat yang sudah dihafal, minimal lima surat jika yang disetorkan adalah juz 'amma dan minimal 100 ayat jika ada yang disetorkan untuk manzil adalah ayat-ayat dari bawah atau keatas. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode dalam menghafal Al-Qur'an, pada penelitian Aji Muhtadin menggunakan metode sabaq, sabaqi, dan manzil. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode Dzikroni.

3. Penelitian Umi Fatimah yang berjudul "Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dengan Sistem Kelompok di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Nur Hidayah Surakarta". Fokus penelitian ini adalah bagaimana metode menghafal Al-Qur'an dengan sistem kelompok di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Nur Hidayah Surakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode menghafal Al-Qur'an dengan metode sistem kelompok

dilakukan dengan cara, siswa membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara bersama-sama, kemudian siswa tersebut dikelompokkan lagi menjadi lebih kecil untuk menghafal ayat yang sama dengan kelompok kecilnya tanpa dipandu oleh guru. Siswa saling menyimak hafalannya kepada teman satu

kelompoknya, sebelum kelompok kecil itu menghadap guru untuk *muroja'ah* (mengulang). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan metode dalam menghafal Al-Qur'an, pada metode kelompok seorang guru berperan sebagai pemandu dan pendamping. Sedangkan pada metode Dzikroni menggunakan nada-nada yang bervariasi dalam menghafal ayat Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu di atas digunakan oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai program hafalan Al-Qur'an yang digunakan dan evaluasi yang diterapkan di lokasi penelitian.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: Fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, objek penelitiannya. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini didasari dari persoalan mendasar yaitu berupa Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an sangat diperlukan dan dianjurkan pada diri umat muslim. Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an yang dimulai pada usia dini dapat mempermudah pembentukan pondasi Qur'ani. Pada saat itu anak mudah menyerap informasi yang diberikan orang dewasa pada dirinya. Pola berfikir yang masih sederhana pada diri anak dan karakternya yang senang dengan keceriaan, membuat pendidik harus memutar otak untuk dapat membuat inovasi dalam pembelajaran agar tidak monoton dan membuat anak menjadi bosan. Begitu pun dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an perlu adanya pembelajaran yang pas dan sesuai sehingga mampu memudahkan informasi yang diberikan diterima dengan baik dan sesuai harapan.

Proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan metode yang tepat akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 Juz, hal ini dikarenakan kegunaan metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an anak asuh aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal anak asuh dalam memperlancar menghafal Al-Qur'an.

Berikut ini tabel kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Tabel 2.2 (Kerangka Berfikir)

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.¹ Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit social sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit social tersebut.

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang penelitian antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.² Dalam penelitian kualitatif, kejelasan unsur (subjek, sampel, dan sumber-sumber data) tidak mantap dan rinci, tetapi fleksibel timbul dan berkembangnya adalah ketika proses berjalan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Desain deskriptif adalah desain dalam penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³ Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Membahas tentang analisis data adalah berpikir tentang kaitan antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 6.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

perbedaan tersebut sehingga mendekati data yang diperoleh dengan kesimpulan peneliti.⁴

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dilakukan di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Peneliti memilih Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja sebagai tempat lokasi penelitian karena panti asuhan tersebut memiliki program unggulan *tahfizh* qur'an, dari semenjak berdirinya hingga sampai sekarang. Alasan lain yang membuat peneliti memilih Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja sebagai tempat penelitian adalah karena Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja diasuh atau dilindungi langsung dibawah naungan pemerintah Kabupaten Banyumas. dalam hal ini berkaitan langsung dengan Dinas Sosial Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas dari bulan September sampai dengan November 2019.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan		
	September	Oktober	November
1. Studi kepustakaan	√√		
2. Penyusunan desain penelitian	√√	√√√√	√
3. Pengambilan data			√
4. Pengolahan data			√
5. Analisi data			√
6. Laporan			

C. Data dan Sumber Data

Data yang cari dalam penelitian ini adalah berupa data-data deskriptif, yang berupa kata-kata, tingkah laku serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini terdapat 4 jenis sumber data yaitu :

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelelitian sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54.

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari anak asuh dan gurunya dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Sumber Literer (*field literature*) yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.
3. Field research adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
4. Data Sekunder.

Yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya dari keterangan atau publikasi lain.⁵ Data sekunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah jurnal penelitian dari buku atau referensi yang mendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrument adalah pekerjaan yang penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti.⁶ Itulah sebabnya menyusun instrument pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil sesuai dengan kegunaan. Untuk memperoleh data, disamping perlu menggunakan metode yang tepat dan relevan juga menggunakan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Maka akan diperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Metode Observasi Partisipatif

Metode observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar,

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 24.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelelitian...*,162.

siswa belajar, kepala sekolah memberikan pengarahan.⁷ Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratnya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam observasi berperan serta (*participant observation*) ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁸

2. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data yang perlu adanya kejelasan dari informan, metode ini berguna bagi peneliti dalam menggali informasi secara langsung kepada informan. Wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai

⁷ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216-217.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 160.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 133.

dengan tujuan dan fokus masalah.¹⁰ Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai dan sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini adalah sejarah berdirinya panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja, data anak panti, data ustadz/ustadzah pengasuh, program kerja, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urutan **dasar** sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah terdeskripsi dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data kemudian menyusun ke dalam satuan-satuan, dikategorikan kemudian mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹¹

Analisis data yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian ini adalah analisis model interaktif. Model analisis interaktif (*Interactive model analysis*) adalah model analisis dimana antara ketiga komponennya (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) memiliki aktivitas berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbagai proses siklus. (Miles dan Huberman, 1992: 246), ketiga komponen itu adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang didapatkan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menggolongkan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan verifikasi.

¹⁰ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hlm. 222.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm.103

Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung maupun tidak berkaitan dengan proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas. yang disusun oleh peneliti dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan *riset* dapat dilakukan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar, atau skema, jaringan kerja, berkaitan kegiatan dan tabel. Kesemuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing & Verifying*)

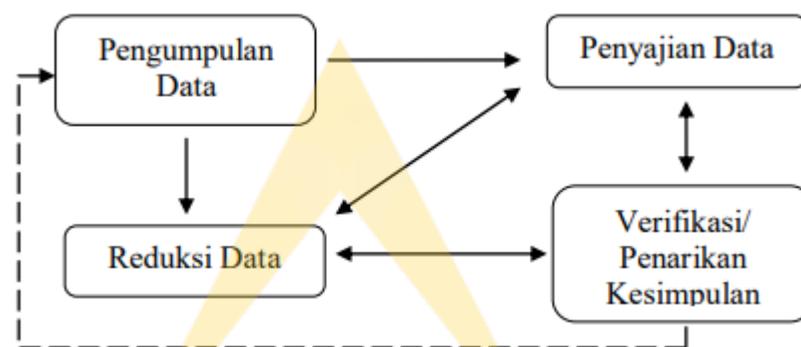
Merupakan kegiatan pengambilan kesimpulan secara teliti, jelas dan memiliki landasan yang kuat atau pengujian validitas makna data agar kesimpulan yang diambil lebih kokoh.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui pengamatan, wawancara dengan para informan serta dilengkapi dengan dokumentasi yang diperoleh kemudian peneliti menganalisis terhadap data-data tersebut. Analisis ini dilakukan dengan klasifikasi, melakukan wawancara kemudian data-data yang diperoleh ditelaah dengan disertai alasan-alasan yang logis dan relevan, sehingga tetap mengacu pada referensi-referensi yang digunakan.

Setelah menelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan- pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori ini dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah

data hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, pendidik dan teori. Selanjutnya gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.



Gambar Tehnik Analisis Data Interaktif
(Milles dan Huberman, 1992: 246)

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data sudah validitas dan reliabilitas menurut Jamaludin Ancok dan buku Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial, validitas ialah sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur, sedang reliabilitas adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur, pengukur dapat dipercaya atau diandalkan.¹²

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi yakni "Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu. Sedangkan menurut Danim triangulasi adalah cara untuk mendapatkan temuan yang kredibel.

¹² Ida Bagoes Mantra. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2004), hlm.129

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹³

Menurut Norman K. Denzim dalam bukunya *Qualitative Research* merangkum empat tipe dasar dari teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data (Data triangulasi): menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian.
2. Triangulasi penelitian (Investigator triangulasi): menggunakan sejumlah penelitian atau evaluator.
3. Triangulasi teori (Theori triangulasi): menggunakan beragam perspektif untuk menginterpretasikan sekelompok data tunggal.
4. Triangulasi metedologi (Methodological triangulasi): menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metedologi. Dengan menggunakan triangulasi data, peneliti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan dengan hasil pengamatan. Serta membandingkan apa yang dikatakan subyek dengan apa yang dikatakan informan.

Sedangkan menggunakan triangulasi metodologi, dengan mengumpulkan data sejenis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, untuk memantapkan validitas data mengenai suatu peristiwa di dalam masyarakat tertentu, penelitian bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara, dan hasilnya diuji atau dibandingkan dengan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm.330

¹⁴ Norman K-Denzim Yvonna S.Lincoln *.Qualitative Research*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 271

pengumpulan data yang sejenis dengan teknik observasi terhadap tempat dan peristiwanya, dan juga bisa mengkaji rekaman atau beragam catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

a. Letak Geografis Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri yang terletak di Jl. Soeparjo Roestam RT 02 RW 12, Sokaraja Kulon, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas merupakan salah satu wadah / lembaga yang ingin ikut berperan untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan social sekitar, khususnya pada anak-anak yatim, piatu dan yatim piatu yang tidak mampu serta kaum dhu'afa.

b. Sejarah berdirinya Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Yayasan Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri adalah lembaga sosial dakwah yang telah bergerak sejak tanggal 1994 dan dikukuhkan secara hukum pada tanggal, 26 Januari 2005, di kelurahan Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja. Yayasan ini didirikan sebagai langkah kongkret, wujud keimanan kepada ayat Allah :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (QS Al Maidah 5 : 35)

Yayasan Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri memfokuskan diri pada pembinaan anak dhuafa dan anak yatim. Pembinaan ini dilakukan melalui 3 amal gerak yayasan yaitu Pondok Pesantren Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri, Panti Asuhan Panti Ziyadatul Khoiri, dan Baitul Maal Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri. Pondok Pesantren Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri merupakan elemen pendidikan untuk membentuk karakter generasi Islam yang sesuai dengan syariat Islam. Biaya hidup anak yang terdiri dari biaya sekolah formal, biaya konsumsi, perlengkapan sekolah dan biaya kebutuhan hidup lain ditanggung oleh Yayasan melalui Panti

Asuhan Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri. Sumber dana pembiayaan anak binaan tersebut dikumpulkan melalui Baitul Maal Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri.

Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri memberikan materi kepada anak asuh yang meliputi takhasus Al Qur'an, Tahfidz Al Qur'an, Kajian Tafsir Al Qur'an, Kajian Hadist, Kajian Fikih dan Bahasa Arab. Sedangkan pembelajaran Pondok Pesantren ini adalah menggunakan sistematika Al Qur'an dan hadits. Menjadikan Al Qur'an dan sunnah rasul hidup berjalan seiring dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, Al Qur'an adalah petunjuk tuntunan hidup yang di dalamnya mengandung hukum-hukum yang mengikat dan wajib untuk ditegakkan. Cara penerapan dan penyebar luasannya mengikuti teladan dari Nabiullah Muhammad SAW. Anak asuh dididik untuk memahami dan menerapkan Al Qur'an dan hadis dalam hidup kesehariannya, serta menyebar luaskan.

Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri memfokuskan diri pada bidang Pendidikan dan pembinaan anak-anak pinggiran (anak jalanan, yatim dan dhuafa). Jika Pondok Pesantren lain menetapkan tarif untuk masuk dan biaya hidup harian anak asuh serta ada test masuk berupa pengetahuan agama, bacaan Al Qur'an dan hafalan surat pendek sehingga calon anak asuhnya berkualitas, Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri justru tidak memungut biaya masuk (gratis) dan bahkan anak asuh mendapat fasilitas tanggungan biaya sekolah formal, makan dan kebutuhan hidup. Syarat masuk ke Panti asuhan ini adalah mempunyai surat keterangan tidak mampu, mau belajar di sekolah formal dan mau belajar agama, berkeinginan kuat untuk menjadi hamba Allah yang sholeh maka diterima, tidak ada proses seleksi, karena tujuannya adalah memberikan kesempatan yang luas bagi anak terpinggirkan untuk menjadi taqwa dan bermanfaat dunia akhirat.

Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja adalah sebuah yayasan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an, terutama *tahfizh* Al-Qur'an. Panti asuhan ini

berada di bawah naungan Pemerintahan Kabupaten Banyumas yang berkaitan dengan Dinas Sosial Kabupaten Banyumas sebagai unit pengembangan *tahfizh* Al-Qur'an dan telah mencetak banyak para *hafizh* Al-Qur'an serta menjadi satusatunya Panti Asuhan di Kabupaten Banyumas yang selalu siap menyediakan para *hafizh* untuk menjadi duta dari suatu daerah atau lembaga yang membutuhkan tenaga *hafizh* untuk suatu perlombaan *tahfizh* Al-Qur'an atau MTQ.

- c. Visi dan misi Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja berada dibawah yayasan Ikhsanudin, dengan ketua pengasuh Ustad Yusuf sabiq zainudin, S.Pd.I, bendahara dengan Ustad Sony Pamela, dan sekretaris Ustad Arman Suhari, S.Si. mempunyai visi misi sebagai berikut:

- 1) Visi Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas. adalah terwujudnya generasi qur'ani yang bertaqwa, berilmu, terampil, mandiri dan berakhlakul karimah.
- 2) Adapun misi Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas adalah :
 - a) Mewujudkan penyelenggaraan Panti Asuhan sebagai pusat pendidikan Islam.
 - b) Menciptakan kader pemimpin yang bermoral dan berakhlakul karimah sesuai tuntunan Al-Qur'an.
 - c) Menciptakan kader ulama, *hafizh* dan *qira'at* qur'an.
 - d) Menciptakan kader fahmil qur'an, syarhil qur'an, khottil qur'an dan mufassir qur'an.
 - e) Meningkatkan kualitas sumber daya yang terampil, inovatif dan mandiri.

- d. Struktur kepengurusan Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Ketua	: Yusuf Sabiq Zaenuddin, S.Pd.I
Sekretaris	: Arman Suhari, S.si
Bendahara	: Sony Pamela, S.pd

Sie pendidikan dan dakwah dan

Keasramaan : Nurul Mustofa, S.Pd.I

Sie humas dan pengembangan : Tedjowati

Sie penarik donatur dan: Sutrisno, S.Pd.I

Pengembangan

1) Pengasuh Asrama Putra : Sumedi

2) Pengasuh Asrama Putri : Neneng sri mulyani dan Nurul Mustofa, S.Pd.I

- e. Keadaan Ustadz, Karyawan, dan Anak asuh di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Dalam sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai harus didukung komponen yakni ustadz dan anak asuh yang keberadaan ustadz menjadi subyek dan anak asuh menjadi obyek dalam proses kegiatan di lembaga pendidikan.

- 1) Ustadz

Ustadz/ustadzah merupakan pendidik yang menjadi pusat (senter) yang melakukan suatu upaya untuk dilaksanakannya anak asuh Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang 4 assatid yang sesuai dengan potensi dan kualifikasinya.

Berikut ini daftar nama-nama ustadz yang mengelola pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja.

Tabel 4.1
Daftar nama-nama ustadz yang mengampu tahfidz Al-Qur'an.

KELAS	Hafalan Qur'an dan Muroja'ah	Kualitas Hafalan Ustadz
A	1. Ustad Yusuf 2. Ustad Mustofa	15 Juz 10 Juz
B	1. Ustad Arman 2. Ustadzah Neneng	13 Juz 8 Juz

2) Anak asuh

Anak asuh merupakan obyek yang menjadi pelaksanaan program-program Pondok Pesantren, dalam hal ini menjadi sasaran pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Jumlah anak asuh untuk *tahfidz* Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja. Ada 25 anak asuh yatim an Dhua'fa dengan berbagai latar belakang berbeda-beda dan kualifikasi pendidikan anak asuh tingkat menengah pertama (SMP) (wawancara dengan ketua pengurus *tahfidz* Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja dan dokumentasi tanggal 19 Desember 2019)

Berikut data jumlah anak asuh *tahfidz* Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja (wawancara dengan guru *tahfidz* kelas ustadz yusuf tanggal 19 Desember 2019)

Tabel 4.2
Tentang keadaan anak asuh Grade A
(Dokumentasi, 19 desember 2019)

No	GRADE A	JUZ
1.	Ade Apriyanto	6 Juz dari 30-25
2.	Rahmat Dani	4 Juz dari 30-27
3.	Robianto	5 Juz dari 30-26
4.	Fairuz Zaki	4 Juz dari 30-27
5.	Hendra	3 Juz dari 30-28
6.	Nurul Afiyah	8 Juz dari 30-23
7.	Ainis Zahra	5 Juz dari 30-26
8.	Maytie Salsabila	7 Juz dari 30-24
9.	Aisyah Qonita	8 Juz dari 30-23
10.	Atika Tazki	8 Juz dari 30-23

f. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang segala aktivitas semua elemen Panti asuhan, sehingga dapat terciptanya suasana belajar anak asuh dan mewujudkan keberlangsungan program kegiatan yang terdapat di Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja. Sarana dan prasarana di Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja antara lain:

- 1) Ruang asrama putra/putri permanen.
- 2) Ruang makan

- 3) Masjid
- 4) Ruang aula serba guna
- 5) Air PAM dan sumur bor
- 6) Kantin
- 7) Gudang

B. Kebijakan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja.

Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Ada beberapa program kerja yang disusun oleh unit *tahfizh* Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja diantaranya :

1. Meningkatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu ke-Al-Qur'an-an yang di fokuskan pada bidang *tahfizh*, bagi seluruh anak asuh/santirah dengan system intensif.
2. Meningkatkan kualitas intelektual seluruh anak asuh/anak asuhah unit *tahfiz* dalam pemahaman, penghayatan, penafsiran dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an.
3. Membangun jaringan dan kerjasama dengan Panti Asuhan atau institusi-institusi lainnya guna mendukung program kerja unit *tahfiz* Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja.

Dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Pada beberapa tahapan dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Kebijakan Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja.

a. Kurikulum SKB 3 Menteri

Proses Belajar Mengajar : Pagi

Jumlah jam pelajaran : 20 Jam Pelajaran/Seminggu

Pada pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja ini menerapkan kurikulum SKB 3 Menteri. Menurut penuturan dari ustadz Yusuf sabiq zainuddin selaku ketua pengurus panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja "SKB ini dapat dipandang sebagai model solusi yng di satu sisi memberikan pengakuan

eksistensi bagi madrasah, dan di sisi lain memberikan kepastian akan berlanjutnya usaha yang mengarah pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang integratif. Terkait dengan kurikulum yang diterapkan di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja ini menurut saya cocok dengan kurikulum SKB 3 Menteri ini karena anak asuh yang bermukim di panti asuhan ini juga tetap tidak mengesampingkan pendidikan formal, jadi setiap paginya mereka bersekolah di SMP IT Annida Sokaraja dan terdapat pula materi tahfidzul qur'an di sekolah, jadi mendukung keberhasilan pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang sedang berlangsung''¹

b. Kurikulum Tanfiziah/Pondok

Proses Belajar Mengajar : Sore

Jumlah Jam Pelajaran : 20 Jam Pelajaran/Seminggu

Selanjutnya panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja juga menerapkan kurikulum tanfiziah/pondok, Ustadz Yusuf menuturkan bahwa “Dengan hadirnya lembaga pendidikan islam yang tetap teguh memegang tradisi, yang diwariskan secara turun temurun oleh para ulama. Kita berharap pendidikan ala panti asuhan tahfidzul qur'an ini tetap konsisten dalam mencetak karakter-karakter tangguh yang melekat pada anak asuh. Oleh karena itu, menurut saya, kurikulum ini harus diadopsi sebagai solusi atas keruwetan kurikulum di Indonesia. Ini karena lembaga pendidikan Islam memang sumbernya pendidikan karakter''²

c. Pembelajaran *tahfizh* dan tilawah qur'an : setelah ashar s/d malam.

Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja juga menerapkan program tilawah Al-Qur'an, Pembelajaran ini diharapkan bisa lebih meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak asuh dengan cara menciptakan inovasi nada dan suasana yang menyenangkan bagi anak asuh. Sehingga proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an akan tercapai dengan efektif dan sesuai target hafalan.

Ustadz Yusuf Sabiq Zainuddin, S.Pd.I selaku ketua pegurus panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja memberikan gambaran tentang

¹ Wawancara dengan ustadz Yusuf sabiq zainuddin, Tanggal 4 November 2019

² Wawancara dengan ustadz Yusuf sabiq zainuddin, Tanggal 4 November 2019

pembelajaran tilawah ini. Beliau menuturkan “Tidak dapat disangkal bahwa ada tatacara yang harus diindahkan dalam membaca Al-Qur’an, misalnya tentang di mana harus/boleh memulai dan berhenti, bagaimana membunyikan huruf secara mandiri dan pada saat pertemuannya dengan berbagai huruf dalam satu kalimat, dan lain-lain. Inilah syarat utama untuk penilaian baik atau buruknya satu bacaan. Nah, bagaimana dengan langgam atau nadanya? Menurut saya, tidak ada ketentuan yang baku. Karena itu, misalnya, kita biasa mendengar qari dari Mesir membaca dengan cara yang berbeda dengan nada dan langgam qari dari Saudi atau Sudan. Atas dasar itu, apakah salahnya jika qari dari Indonesia membacanya dengan langgam yang berbeda selama ketentuan tajwidnya telah terpenuhi? Bukankah Nabi saw. menganjurkan agar Al-Qur’an dibaca dengan suara merdu dan langgam yang baik, tanpa menentukan langgam tertentu? Nah, jika langgam Jawa dinilai baik dan menyentuh bagi orang Jawa atau Bugis bagi orang Bugis, dan lain-lain, maka bukankah itu lebih baik selama ketentuan bacaan telah terpenuhi? Jadi ini yang mendorong saya untuk menerapkan pembelajaran tilawah dikalangan panti asuhan ini, ya tujuan satu. Untuk meningkatkan motivasi anak asuh untuk lebih semangat dalam menghafal Al-Qur’an”³

- d. Kegiatan *takhassus* ekstrakurikuler Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja. Kegiatan *takhassus* ekstrakurikuler adalah suatu program khusus yang dirancang di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja .yang menamakan kegiatan ekstra kurikulernya dengan ekstra kurikuler *takhassus* (kegiatan ekstra kurikuler Islami), yang terdiri dari :

1) *Tahfiẓh* qur’an

Dalam hal ini para anak asuh panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja menghafal Al-Qur’an dengan metode Dzikroni, dimana para anak asuh menerapkan metode menghafal Al-Qur’an dengan gaya bayati, yang dinisbatkan kepada Ustadz Dzikron. Metode ini muncul karena untuk mengenang Ustadz Dzikroni yang telah wafat. Metode ini bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja, maupun orang tua yang ingin menghafal Al-Qur’an dengan mudah dan menyenangkan.

³ Wawancara dengan ustadz Yusuf sabiq zainuddin, Tanggal 4 November 2019

2) *Kegiatan tanfiziyah* (pengajian agama berkenaan dengan Al-Qur'an)

Kegiatan tanfiziyah yang dilaksanakan oleh para anak asuh panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja memiliki beberapa tujuan dan manfaat, salahsatunya adalah dengan mendengarkan ceramah keagamaan, para anak asuh bisa menambah pengetahuan terhadap suatu masalah. Tentunya dalam sebuah kajian keislaman, akan selalu membahas tentang keilmuan, hukum dan lain sebagainya. Dan di situlah para anak asuh bisa mengambil atau menyerap ilmu tersebut dan bisa menambah pengetahuan kita.

Secara tidak langsung, saat kita mendengarkan ceramah, otak kita akan bekerja dan mengingat segala sesuatu yang disampaikan oleh pemateri. Dan Hal tersebut mampu membuat otak kita terasah untuk mengingat dan juga mampu melatih konsentrasi diri kita.

Dengan kita mendengarkan ceramah keagamaan, diri kita ibarat tanaman yang disirami oleh air setelah seharian terkena panas matahari. Ceramah merupakan penyejuk hati yang membuat hati kita merasa tenang dan juga merasa bahagia, karena setiap manusia pasti membutuhkan sebuah nasihat, bimbingan dan juga Tuhan.

Fitrah manusia sudah sangat jelas, yakni hanya beribadah kepada Tuhan dan bukan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa membedakan antara orang-orang yang sering mendatangi kajian-kajian islam dengan orang-orang yang pernah sama sekali mendengarkan ceramah keagamaan. Akan sangat nampak jelas dari perilaku sosial mereka. Jadi jangan tunggu hari esok untuk berbuat kebaikan dan jangan menggunakan waktu kita secara sia-sia, karena waktu tidak bisa kita putar kembali.

3) *Bahasa Arab*

Tujuan pengajaran bahasa Arab di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja ini adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada para anak asuh yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar

atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan para anak asuh serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, dan melatih peserta para anak asuh di dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

4) *Tilawah qur'an*

Kegiatan pembelajaran Tilawah Qur'an di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja ini bertujuan untuk Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Alquran dan sunnah rasul.

Menurut Ustadz Nurul Mustofa, S.Pd.I selaku pengajar tilawah Al-Qur'an "Tilawah Al-Qur'an harus disertai dengan adab yang baik, diantaranya adalah niat yang ikhlas hanya karena Allah, hati yang konsentrasi dan terus meresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya, membaca ta'awudz agar terhindar dari godaan setan, membaca di tempat suci, membaca dengan suara bagus yang tidak berlebihan, tartil dan sirri, serta bersujud ketika membaca atau mendengar surat as-Sajdah"⁴

2. Persiapan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja.

Pada tahap ini yang perlu dipersiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode Dzikroni di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja yaitu menyiapkan sarana dan prasarana, mengkondisikan siswa, membimbing siswa untuk berdo'a sebelum proses pembelajaran berlangsung, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan muroja'ah surat Al-Hujurot serta memberi nasehat yang bersifat mendidik kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. (Observasi, 4 November 2019)

⁴ Wawancara dengan Ustadz Nurul Mustofa, S.Pd.I, tanggal 6 November 2019

Sedangkan persiapan yang dilakukan siswa yaitu menyiapkan Al-Qur'an untuk menghafal surat dan untuk muroja'ah. Adanya persiapan dalam pembelajaran sangatlah penting dilakukan apalagi dalam pembelajaran tahfidz. Selain itu persiapan yang dilakukan ustadz dan anak asuh adalah piket masjid secara bersama-sama. Tujuannya untuk memberikan tempat yang nyaman, bersih dan membuat anak asuh menghafal Al-Qur'an dengan nyaman. (Observasi, 11 November 2019)

Dari penjelasan yang peneliti peroleh selama observasi, dapatlah diambil kesimpulan bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung, diperlukan suatu persiapan yang matang dan terencana guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menciptakan siswa yang mempunyai kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja.

Dalam proses pembelajaran *tahfidz* di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja, menerapkan metode Dzikroni. Secara umum Dzikroni dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan nada yang bervariasi sehingga anak asuh dengan mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan metode ini diharapkan anak asuh tidak merasa terbebani. Kegiatan proses pembelajaran *tahfidz* di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja yaitu terbagi menjadi tiga macam, yaitu pertama, muroja'ah yaitu guru membimbing mengulang hafalan yang dihafalkan pada pertemuan sebelumnya dengan dibaca bersama-sama yang dilantukan dengan nada Dzikroni. Kedua, inti/materi yaitu Ustadz memberikan hafalan baru dengan cara memberikan contoh nada yang digunakan setiap ayat dan dilanjutkan anak asuh mengikuti membaca dengan nada yang sama seperti yang ustadz baca. Sebelum ustadz memberikan contoh anak asuh diminta membuka ayat yang dihafal dengan menggunakan Al-Qur'an. Kemudian ustadz meminta anak asuh menutup Al-Qur'an dan menyuruh untuk menghafal ayat yang tadi dibaca bersama-sama

sampai hafal. Setelah merasa hafal ustadz menunjuk satu persatu anak asuh untuk membaca ayat yang baru dihafalkan.

Kemudian ustadz melanjutkan membaca hafalan baru dengan cara sama. Proses menghafal ini dilakukan 2 tahap, tahap pertama menghafal setengah lembar pertama dan tambah kedua setengah lembar terakhir. Sebelum melanjutkan tahap kedua ustadz dan anak asuh muroja'ah hafalan yang lama dan menambah muroja'ah hafalan baru.

Dalam menambah hafalan ini ustadz juga membenarkan nada, tajwid dan makhorijul huruf saat anak asuh menghafal jika ada yang salah atau kurang tepat. Agar bacaan dan hafalan anak asuh benar-benar tepat sesuai dengan nada metode Dzikroni. Selain itu ustadz juga membuat kelompok kecil untuk mengulang hafalan dengan teman kelompoknya. Setelah seteleasai mengulang hafalan dengan kelompok, ustadz menunjuk kelompok tersebut untuk mengulang menghafal secara bersama-sama. Saat anak asuh mengulang hafalan secara berkelompok ustadz bertugas memantau bacaan dan nada yang diucapkan anak asuh.

Realita pelaksanaan proses pembelajaran tahfidz di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja dilakukan kurang lebih 4 jam dan terbagi menjadi 8 bagian, yaitu pertama, 40 menit pertama digunakan untuk membersihkan masjid sebelum pembelajaran dimulai. Kedua, 30 menit untuk pembukanaan dan muroja'ah. Pembukaan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Keempatnya membaca do'a, menanyakan kabar, memeriksa kehadiran dan memberikan nasehat dengan menyampaikan sedikit ceramah, setelah itu dilanjutkan muroja'ah hafalan yang lalu untuk mengingat kembali hafalan agar tidak lupa. Ketiga, 20 menit yang digunakan anak asuh untuk sholat Dhuhaa dan membaca buku-buku yang disediakan di masjid, selain itu anak asuh mengulang-ulang hafalannya. Keempat, 40 menit kegiatan belajar mengajar yaitu inti dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dimana proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan. Kelima, 30 menit selanjutnya adalah muroja'ah hafalan yang lalu dan ditambahkan muroja'ah hafalan baru dibimbing ustadz kemudian dilanjutkan menghafal sendiri-sendiri. Keenam, 40 menit selanjutnya dilanjutkan menghafal ayat baru sampai hafal dan ditambah hafalan awal, sehingga anak

asuh bisa menghafal 1 muka atau satu halaman. Ketujuh, 30 menit selanjutnya kegiatan setoran hafalan pada hari itu juga dan diambil nilai hafalan anak asuh. 10 menit terakhir adalah klasikal penutup yaitu kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatannya membaca hafalan yang telah dihafalkan, pemberian arahan dan diakhiri dengan do'a penutup (Kafaratul Majlis) selanjutnya semua anak asuh kembali keasrama dengan berjabat tangan dengan ustadz dan salam.

Dengan demikian rangkaian proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja, maka diharapkan anak asuh lebih mudah dalam menghafal karena dalam proses pembelajarannya anak asuh banyak mendapatkan bimbingan dari ustadznnya, serta terdapat bentuk pengajaran yang variatif dalam evaluasi seperti evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tri wulan, serta evaluasi semester.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja. Selama proses pembelajaran berlangsung ada 3 macam yaitu:

1. Apersepsi dengan muroja'ah

Setelah pembelajaran dibuka dengan salam dan membaca Al-Fatihah dan do'a mau belajar, ustadz mengajak anak asuh untuk muroja'ah hafalan yang lalu. Sebelum melanjutkan hafalan yang baru. Dalam muroja'ah ini ustadz mengawali muroja'ah dengan memilih surat Al-Mursalat pada juz 29 yang dibaca secara bersama-sama. Sebelum muroja'ah dimulai seluruh anak asuh dan ustadz membuat lingkaran kecil kemudian ustadz meminta anak asuh untuk membaca Ta'awud, Basmalah dan Al-Fatihah kemudian dilanjutkan membaca surat Al-Mursalat yang di baca secara bersama-sama dengan nada Dzikroni. (observasi, 12 November 2019)

2. Talaqi hafalan baru

Ustadz meminta siswa membuka surat Al-Mursalat pada juz 29 yang akan dihafal, kemudian membacakan dengan nada Dzikroni, kemudian anak asuh mengikuti bacaan ustadz. Ustadz mengulang bacaan 3-7 kali sesuai dengan panjang pendek ayat dan tingkat kesulitan ayat. Ustadz meminta anak asuh menutup Al-Qur'an dan menyuruh untuk menghafal ayat yang tadi

dibaca bersama-sama sampai hafal. Setelah merasa hafal ustadz menunjuk satu persatu anak asuh untuk membaca ayat yang baru dihafalkan. (observasi, 11 November 2019)

Kemudian ustadz melanjutkan membaca hafalan baru dengan cara sama. Proses menghafal ini dilakukan 2 tahap, tahap pertama menghafal setengah lembar pertama dan tambah kedua setengah lembar terakhir. Sebelum melanjutkan tahap kedua ustadz dan anak asuh muroja'ah hafalan yang lama dan menambah muroja'ah hafalan baru. (Wawancara, 11 November 2019)

Dalam menambah hafalan ini ustadz juga membenarkan nada, tajwid dan makhorijul huruf saat anak asuh menghafal jika ada yang salah atau kurang tepat. Agar bacaan dan hafalan anak asuh benar-benar tepat sesuai dengan nada metode Dzikroni. Selain itu ustadz juga membuat kelompok kecil yang terdiri dari 3 anggota untuk mengulang hafalan dengan teman kelompoknya. Setelah selesai mengulang hafalan dengan kelompok, ustadz menunjuk kelompok tersebut untuk mengulang menghafal secara bersama-sama. Saat anak asuh mengulang hafalan secara berkelompok ustadz bertugas memantau bacaan dan nada Dzikroni yang diucapkan anak asuh. (observasi, 11 November 2019)

3. Evaluasi dengan setoran

Setelah anak asuh belajar menghafal dengan bimbingan bersama ustadz. Kini anak asuh harus menghafalkannya sendiri. Setelah anak asuh dapat menghafal kemudian anak asuh menyetorkan hafalannya kepada ustadznya satu persatu. Ustadz memanggil satu persatu anak asuh untuk dites hafalannya, saat dites anak asuh tidak membuka Al-Qur'an dan guru memberikan nilai pada lembar nilai yang telah disiapkan dari Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja serta menulis surat dan ayat yang telah dihafal anak asuh. Jika pada setoran ini anak asuh belum lancar ustadz memberikan kelonggaran untuk menghafal dulu, jika sudah merasa hafal anak asuh boleh maju menyetorkan hafalannya didepan ustadz. Anak asuh yang belum maju setoran hafalan baru biasanya menyebar di pojok-pojok dinding untuk

menghafal dan tidak terganggu oleh temannya. (Observasi, 22 November 2019)

Bagi anak asuh yang telah dites dan dinyatakan hafal serta tidak ada kegiatan lain dalam panti asuhan, maka anak asuh memanfaatkan waktunya untuk membaca Al-Quran untuk persiapan hafalan selanjutnya. Dalam evaluasi ini ditetapkan target setiap pertemuan hafal 1 lembar atau satu halaman. (Wawancara dengan Nurul Afyah, 22 November 2019)

Adapun pelaksanaan proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit Tahfiz
Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Program Olah Suara				
No	Program	Hari	Waktu	Tempat
1	Latihan <i>qiraah</i>	Selasa malam	20.00 Wib	Masjid
2	Tilawah	Ahad pagi	05.30 Wib	Masjid
3	Kaligrafi	Rabu Malam	20.00 Wib	Masjid

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit Tahfiz
Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Pembelajaran <i>munaqasyah</i> (diskusi)				
No	Program	Hari	Waktu	Tempat
1	Kajian tafsir ayat-ayat ahkam	Ahad sore	16.00 Wib	Masjid
2	Kajian <i>Tanfidziah</i> Ulumul Qur'an	Kondisional	-	Masjid

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit Tahfiz
Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Pembelajaran <i>tahfiz</i> Al-Qur'an				
No	Pembelajaran	Hari	Waktu	Tempat
1	Setoran hafalan kepada instruktur (pembina al-Qur'an)	Sabtu Kamis Jumat	20.00 Wib 20.00 Wib 20.00 Wib	Masjid
2	Setoran kepada pendamping	Sesuai kelompok	20.00 Wib	Masjid

Menurut peneliti dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja masih mendapat beberapa kekurangan

akan tetapi sudah cukup baik dalam pelaksanaannya serta penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran sudah tepat sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak asuh.

D. Evaluasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Yusud Sabiq Zainuddin, S.Pd.I tanggal 22 November 2019 dalam proses pembelajaran *tahfidz* ada 4 macam evaluasi yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tri wulan, evaluasi semester. Adapun penjelasan dari masing-masing evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi mingguan

Yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu seminggu sekali dalam pembelajaran dan diambil hari sabtu jam 8 Pagi s.d selesai. Dalam evaluasi ini jenis pengambilan penilaian menggunakan tes lisan. Tes lisan ini dilaksanakan dengan cara setoran hafalan yang dihafal anak asuh selama 1 minggu atau 2,5 lembar untuk grade A. Dalam evaluasi ini jika anak asuh yang belum lulus, maka dilakukan remedial. Dan yang berhak melakukan penilaian adalah ustadz *tahfidz* sendiri. (wawancara, 22 November 2019).

2. Evaluasi bulanan

Yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu sebulan sekali dalam pembelajaran. Dalam evaluasi ini jenis pengambilan penilaian menggunakan tes lisan. Tes lisan ini dilaksanakan dengan cara setoran hafalan yang dihafal anak asuh selama 1 bulan. Dalam evaluasi ini jika anak asuh yang belum lulus, maka dilakukan remedial. Dan yang berhak melakukan penilaian adalah ustadz *tahfidz* sendiri. (wawancara, 22 November 2019)

3. Evaluasi tri wulan

Yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu tiga bulan sekali atau tengah semester dalam pembelajaran. Dalam evaluasi ini jenis pengambilan penilaian menggunakan tes lisan. Tes lisan ini dilaksanakan dengan cara setoran hafalan yang dihafal anak asuh selama 3 bulan. Dalam evaluasi ini

jika anak asuh yang belum lulus, maka dilakukan remedial. Dan yang berhak melakukan penilaian adalah ustadz *tahfidz* sendiri. (wawancara, 22 November 2019)

4. Evaluasi semester

Yaitu evaluasi yang dilakukan dalam waktu semester atau enam bulan dalam pembelajaran. Dalam evaluasi ini jenis pengambilan penilaian menggunakan tes lisan. Tes lisan ini dilaksanakan dengan cara setoran hafalan yang dihafal anak asuh selama 6 bulan. Dalam evaluasi ini jika anak asuh yang belum lulus, maka dilakukan remedial. Dan yang berhak melakukan penilaian adalah ustadz *tahfidz* sendiri. Dalam penilaian ini, yang di ambil nilainya meliputi 3 komponen. Adapun rincian komponen yang dinilai pada evaluasi ini adalah:

a. Tartil dan kelancaran menghafal Al-Qur'an

Membaca dengan jelas tidak mungkin bisa dilakukan jika membacanya terburu-buru. Membaca dengan jelas hanya bisa dilakukan jika dia menyebut semua huruf, dan memenuhi cara pembacaan huruf dengan benar. Inti tartil dalam membaca Al-Qur'an adalah membacanya pelan-pelan, jelas setiap hurufnya, tanpa berlebihan. Di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja ini sangat memperhatikan tartil dan kelancaran menghafal Al-Qur'an, ini bertujuan untuk memudahkan para anak asuh dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Makharijul huruf

Dalam membaca Al-Qur'an salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah masalah makharijul huruf. Kita pun tahu bahwa ada beberapa huruf hijaiyyah yang berbeda, tetapi seperti sama pengucapannya. Tentu saja dengan mempelajari makharijul huruf dalam ilmu tajwid, kita bisa membedakannya.

Di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja ini dalam menghafal Al-Qur'an juga sangat memperhatikan makharijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf, dimana para anak asuh dalam menghafal Al-Qur'an diharuskan mengetahui makharijul huruf dari masing-masing huruf

hijaiyah, misalnya pada pelafalannya itu harus sesuai dengan kaidah makhori jul huruf. Ini untuk bertujuan untuk memudahkan para anak asuh dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. Tajwid

Dalam pendidikan formal maupun non formal, anak-anak sudah sejak dini dibekali dengan materi-materi tentang tajwid. Hal ini menandakan bahwa ilmu tajwid memiliki peran yang penting dalam membaca Al-Qur'an bagi setiap muslim. Di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja ini juga menerapkan tajwid yang baik dalam menghafal Al-Qur'an, menurut Ustadz Nurul Mustofa, S.Pd.I selaku pengampu *tahfidz*. Beliau menuturkan terkait tajwid ini bahwa "Ilmu tajwid itu sangat penting kaitannya dalam menghafal Al-Qur'an, tujuannya untuk untuk mencegah terjadinya kesalahan saat kita membaca Al-Qur'an, baik dari segi susunan kalimat, setiap kalimat, huruf, maupun harakatnya. Karena kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an akan berakibat mendapatkan dosa"⁵

Upaya ustad dan ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an para anak asuh di Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja, sangatlah penting. menurut penuturan dari Ustadz Yusuf Sabiq Zainudin, S.Pd.I selaku ketua pengurus panti asuhan.

"Meningkatkan hafalan Al-Qur'an tentu membutuhkan bimbingan dari seorang ustad dan ustadzah, tanpa adanya motivasi atau dorongan dari guru tidak mungkin para anak asuh dapat melaksanakan dengan baik"

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Membetulkan Bacaan

Dalam membaca maupun menghafal ayat Al-Qur'an tentunya bacaan yang dibaca harus diperhatikan, baik panjang pendeknya maupun makhrojnya. Seperti halnya dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja ini upaya ustad dan ustadzah dalam meningkatkan hafalan yang pertama membetulkan

⁵ Wawancara dengan Ustadz Nurul Mustofa, S.Pd.I, tanggal 6 November 2019

bacaan para anak asuh. Ketika anak asuh sedang setoran hafalan di depan kelas pendamping atau ustad/ustadzah dengan serius memperhatikan bacaan anak didiknya, manakala ada yang salah maka itu tanggung jawab guru untuk membetulkannya.

Bagi anak-anak yang sudah tahu cara membaca Alquran, perbaiki bacaan mereka sesuai dengan tajwid. Ini sangat penting karena hafalan yang dibuat dengan cara yang benar akan menyebabkan hafalan mereka tepat setiap saat. Tanpa perlu untuk memperbaikinya berulang-ulang.

Hal ini yang disampaikan oleh ustadzah neneng selaku guru pengampu *tahfidz* bahwa:

“Dalam hafalan Al-Qur’an (surat yang panjang dan surat pendek) yang diperhatikan bukan cuma lancar atau tidak dalam menghafal, akan tetapi sangat diperhatikan bacaan anak-anak tersebut ketika setoran hafalan. Disela-sela hafalan ketika ada anak asuh yang keliru dalam membacanya yaa saya stop kemudian bagaimana betulnya saya kasih contoh dulu. Dengan begitu para anak asuh akan lebih mudah mengingat ooowh kalau gini salah.. benarnya gini”⁶

Sebelum menghafal Al-Quran hendaknya perbaiki dahulu bacaan Al-Quran kita. ucapannya harus benar, karena kita tahu, ada dua kesalahan dalam membaca Al-Quran, lahnul jaaly (kesalahan besar/fatal) dan lahnul khofiy (kesalahan ringan). Lahnul jaaly contohnya saat kita salah mengucapkan huruf karena makhorijul hurufnya tidak tepat, ketika hamzah dan ‘ain misalnya, kita baca sama, maka ketika ini terjadi hukumnya haram dan artinya kita berdosa, sebab salah ucap berarti mengubah arti. Contoh lainnya terjadi saat mad thabi’i dibaca lebih/ kurang dari dua harakat. Sedangkan lahnul khofiy, terjadi saat kita kurang ghunnah (dengung), kurang dalam mengucapkan mad selain mad thabii, atau kurang tafkhim (tebal)/tarqiq (tipis).

⁶ Wawancara dengan Ustadzah Neneng, tanggal 20 Desember 2019

Hal ini disampaikan oleh Nurul afiyah selaku anak asuh Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja bahwa:

“Dalam melaksanakan hafalan itu disimak oleh ustadzahya mbak, dan apabila bacaan kita ada yang salah maka ustazah nanti akan membetulkan bacaan kita. Dengan begitu akan lebih mudah mengingat mbak mana yang salah dan mana yang benar”.⁷

“Dalam menghafal Al Quran membutuhkan proses yang panjang. Mulai dari memperbaiki bacaan melalui tahsin hingga muroja’ah. Tahsin adalah rangkaian belajar membaca Al Quran yang panjang dimulai dari mengenal makhorijul huruf hingga tajwid. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Arman Suhari, S.Si selaku pengampu *tahfidz*:

“Salah satu upaya ustad dan ustazah untuk meningkatkan hafalan ini yaa meluruskan bacaannya lebih-lebih jika dikuatkan dalam pelajaran Qur’an Hadist di Sekolah. Ketika pelajaran Qur’an Hadist membahas mengenai tajwid atau tata cara membaca Al-Qur’an yang benar, maka anak-anak akan lebih berhati-hati ketika menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut.”⁸

Dari paparan diatas dapat dianalisa bahwa tugas seorang guru ketika menyimak hafalan anak asuh didiknya yang perlu diperhatikan bukan hanya lancar atau tidak, tetapi pelafalan bacaan baik panjang pendeknya maupun mahrojnya. Apabila bacaannya masih ada yang salah maka seorang guru seharusnya membetulkan bacaan bagaimana yang benar.

2) Memberikan Contoh Bacaan

Dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur’an seorang guru yang bertanggung jawab dalam membimbing anak didiknya. Seorang guru sangat memperhatikan anak didiknya ketika melaksanakan hafalannya, tentunya dari sekian anak asuh. pasti ada yang keliru dalam membaca.

⁷ Wawancara dengan Nurul Afiyah (Anak asuh panti asuhan ziyadatul Khoiri Sokaraja) tanggal 20 desember 2019.

⁸ Wawancara dengan Ustad Arman, tanggal 21 Desember 2019.

Membetulkan bacaan memang sangat perlu karena jika tidak ada teguran dari guru anak-anak pasti menganggap bahwa bacaannya sudah benar. Namun dalam membetulkan bacaan apabila hanya dibilangi kurang panjang atau kurang jelas, mungkin anak-anak kurang memperhatikan. lebih jelasnya guru memberikan contoh bacaan lain sehingga akan lebih mudah difahami oleh para anak asuh.

Hal ini disampaikan oleh Ustadz Yusuf Sabiq Zainudin, S.Pd.I bahwa:

“Ketika waktu setoran ada beberapa anak asuh yang kurang pas bacaannya tersebut dan guru membetulkannya, dan ini misalnya kebetulan anak yang hafalan itu anaknya lumayan glonjom maka walaupun dia kliru dan dibetulkan oleh gurunya seakan-akan dia meremehkan, tapi kalau disuruh berhenti bacanya dan guru mencoba memberi contoh bacaan yang benar mungkin dia akan menirukannya”⁹

3) Mengulang-ulang Bacaan yang Telah dihafal (*Muraja'ah*)

Hafalan Al-Qur'an memang membutuhkan ingatan yang kuat, tidak mungkin sekali membaca langsung hafal. Dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang maka akan memudahkan kita untuk mengingat ayat yang telah dibaca.

Mempelajari Al-Quran, membaca dan menghafalnya, merupakan salah satu amal shaleh yang paling utama. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memotivasi agar kita menjaga hafalan Al-Quran karena khawatir terlupa; yaitu dengan cara selalu mengulang hafalan secara kontinyu dan membacanya berulang-ulang.

Pada pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja terdapat upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an para anak asuhnya, salah satunya dengan *muroja'ah* ini . ini bertujuan agar anugerah berupa hafalan yang diberikan oleh Allah tidak sirna begitu saja. Proses mengulang dan menjaga hafalan justru lebih berat dibandingkan menghafal.

⁹ Wawancara dengan Ustad Yusuf, tanggal 20 Desember 2019

Hal ini yang disampaikan oleh Nurul Afiyah bahwa:

‘Ketika kita mau menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an itu dibaca terlebih dahulu secara berulang-ulang, dengan begitu kita akan setengah hafal, lalu kita mencoba untuk mengucapkan tanpa membuka Al-Qur’an, jika belum hafal yaa harus sabar dan istiqomah dan mencoba mengulangi bacaannya lagi’.¹⁰

Setelah hafal, ulangi kembali bacaan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan muraja’ah. Muraja’ah sangat penting karena muraja’ah inilah yang akan melekatkan hafalan secara lebih kuat ke dalam benak para anak asuh

Ade Apriyanto sebagai anak asuh Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja menambahkan bahwa:

‘Kegiatan hafalan ini memang sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai seorang anak asuh. Apabila kita sudah mempunyai niatan untuk menghafal maka kita juga harus siap menyisakan waktu menghafalkannya, karena kemampuan manusia yang terbatas tidak mungkin kita sekali baca langsung hafal. Pasti memerlukan waktu untuk mengulang-ulang bacaan tersebut agar lebih lancar dalam menghafal dan tetap tersimpan dalam otak kita’.¹¹

Dapat dianalisa bahwa hafalan sangat membutuhkan ingatan yang kuat diotak, apalagi hafalan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Menghafal ayat Al-Qur’an lebih sulit dibanding dengan hafalan cerita bahasa indonesia, karena menghafal ayat Al-Qur’an selain mengingat-ingat bacaannya juga harus memperhatikan panjang pendeknya. Sehingga dalam menghafal Al-Qur’an tersebut sangat dianjurkan untuk mengulang-ulang bacaan yang telah dibaca agar lebih lancar dalam menghafal.

Selanjutnya keberhasilan seorang pendidik dalam pelaksanaan belajar mengajar guna untuk menciptakan siswa yang dapat menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar, tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara dengan Nurul Afiyah, tanggal 20 Desember 2019

¹¹ Wawancara dengan Ade apriyanto, tanggal 20 Desember 2019

a) Faktor Pendukung

1) Tempat

Berdasarkan wawancara tanggal 22 November 2019 dengan ustadz Yusuf Sabiq Zainudin, S.Pd.I di grade A bahwa untuk tempat sudah mendukung proses pembelajaran Tahfidz, karena telah tersedia Al-Qur'an, tempat duduk anak asuh dengan menggunakan karpet, buku-buku bacaan, kipas angin serta kamar mandi. Dari pihak Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja sudah menyediakan tempat dan sarana prasarana yang cukup menunjang pembelajaran tahfidz. Dengan bertempat di masjid yang di isi dengan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran seperti Al-Qur'an, buku-buku bacaan, 2 kipas angin 1 mimbar, tempat imam, 2 pembatas, 8 jendela, kamar mandi putra putri, 8 lampu, 1 lampu hias, rak buku, meka dan sarung. Masjid ini meskipun dekat dengan jalan akan tetapi anak asuh tidak merasa terganggu karena proses pembelajaran berada di dalam masjid.

2) Materi pendukung

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan suatu materi sebagai sarana penunjang dalam kegiatan proses pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen dasar dalam kegiatan belajar menghafal Al-Qr'an melalui metode Dzikroni yang harus disusun secara jelas dan tepat. Di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja ada satu materi yang langsung ditangani oleh ustadz sebagai materi tambahan. Materi tambahan tersebut adalah kultum atau ceramah. (Wawancara dengan ustadz Yusuf Sabiq Zainudin, S.Pd.I pada tanggal 5 Desember 2019)

3) Rutinitas jadwal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Dari hari senin sampai jum'at proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja

selalu masuk dan tidak akan diliburkan tanpa alasan yang tidak jelas. Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja dari hari senin sampai jum'at selalu dijadwal setiap hari. Tujuannya untuk menambah hafalan dan mengulang kembali hafalannya agar tidak mudah lupa, sehingga kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutinitas yang bermanfaat. (wawancara, 5 Desember 2019)

b) Faktor penghambat

1) Waktu jam makan

Harus diakui dari pihak ustadz bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran salah satunya pada waktu jam makan anak asuh, karena pembelajaran dimulai dari jam 5 pagi hingga jam 8 pagi sehingga anak asuh belum makan pagi, untuk hal itu ustadz telah berusaha mengatasi masalah tersebut dengan ustadz menyediakan makanan untuk anak asuh sebagai penganjal perut serta hadiah agar siswa tambah semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Jika tidak ada hadiah sebagian anak asuh malas-malasan menghafal Al-Qur'an ataupun mengikuti pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Untuk itu ustadz berusaha menyediakan makanan bagi anak asuh namun tidak setiap hari. (wawancara, 5 Desember 2019)

2) Individu anak asuh

Pada dasarnya siswa yang belum sadar akan pentingnya menjaga hafalan ataupun pentingnya mempelajari Al-Qur'an dengan menghafal lafal-lafalnya. Akan tetapi dari guru tetap mendorong terus supaya siswa bisa memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an. Alasan lain, dalam menerima materi hafalan yang disampaikan ustadz, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga ustadz dituntut harus memiliki kesabaran dalam membimbing. (wawancara, 5 Desember 2019)

E. Hasil Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja.

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja . Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi secara langsung kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an dan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait.

Berdasarkan kegiatan observasi diperoleh hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Apersepsi dengan muraja'ah

Pada saat anak asuh muraja'ah surah Al-Mrsalat juz 29 secara brsama-sama, peneliti melihat bahwa bacaan anak asuh sudah sesuai dengan tajwid, makhorijul hurufnya sesuai dengan kaidah bacaan yang berlaku di Al-Qur'an.

2. Talaqi Hafalan Baru

Pada saat anak asuh talaqi hafalan baru dengan nada dzikroni, peneliti melihat anak asuh menghafal Al-Qur'an surah Al-Mursalat dengan nada Dzikroni dengan benar sesuai dengan kunci metode Dzikroni.

3. Evaluasi dengan setoran

Pada saat anak asuh evaluasi dengan setoran surah Al-Mursalat juz 29, peneliti melihat bacaan hafalan Al-Qur'an anak asuh sudah sesuai dengan tajwid dan makhorijul huruf serta dibacakan dengan nada Dzikroni.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Yusuf Sabiq Zainudin, S.Pd. I selaku ketu pengurus panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja. Evaluasi hafalan dilaksanakan 4 tahap, yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi triwulan, dan evaluasi semester dengan melakukan setoran hafalan secara lisan pada setiap tahapan evaluasi. Hasil evaluasi hafalan jika terdapat anak asuh yang belum tuntas hafalan, maka dilakukan remedial pada tahapan evaluasi yang belum tuntas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja diatas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja ini adalah metode Dzikroni, Ini merupakan salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan gaya bayati, yang dinisbatkan kepada Ustadz Dzikron. Metode ini muncul karena untuk mengenang Ustadz Dzikroni yang telah wafat. Metode ini bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja, maupun orang tua yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan.

Penerapan metode Dzikroni dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja ini menggunakan 3 tiga langkah yaitu: pertama apersepsi dengan muroja'ah yaitu ustadz bersama siswa mengulang bersama-sama hafalan pada pertemuan yang sebelumnya. Kedua talaqi materi hafalan baru yaitu guru memberikan hafalan baru dengan cara memberikan contoh cara membacanya yang baik dan benar dengan menggunakan nada Dzikroni, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Ketiga kegiatan akhir dengan setoran hafalan baru yaitu setelah siswa belajar menghafal dengan bimbingan ustadz, anak asuh harus menghafal sendiri ataupun dengan temannya. Setelah anak asuh dapat menghafal kemudian anak asuh menyetorkan hafalan kepada ustadznya.

2. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul khoiri Sokaraja, terdapat 4 macam evaluasi, yaitu 1) evaluasi mingguan, evaluasi ini dilakukan dalam waktu seminggu sekali dalam pembelajaran. 2) evaluasi bulanan, evaluasi ini dilakukan dalam waktu ssatu bulan sekali dalam pembelajaran. 3) evaluasi pertengahan semester atau tri wulan, evaluasi ini dilakukan dalam tiga bulan sekali dalam pembelajaran. 4) evaluasi semester, evaluasi ini dilakukan dalam waktu satu semester sekali

dalam pembelajaran. Pada saat anak asuh belum lulus setoran pada kegiatan evaluasi, maka akan dilaksanakan remedial bagi anak asuh tersebut.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an para anak asuh di Panti asuhan ziyadatul khoiri sokaraja dilakukan secara intensif. Dalam hal ini guru dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Upaya yang dilakukan yaitu:

Membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan. Ketika anak menyetorkan hafalan belum tentu mereka sudah benar-benar betul dengan bacaannya. Sang guru ketika mendampingi siswanya hafalan ia juga bertanggung jawab membetulkan bacaan ketika ada bacaan siswanya yang salah.

- a. Selain membetulkan bacaan guru juga harus bisa memberikan contoh ketika hafalan anak didiknya itu ada yang salah. Dalam pelaksanaan hafalan apabila siswa keliru dalam menghafal dan guru hanya memberikan teguran mungkin itu kurang diperhatikan oleh siswanya. Alangkah baiknya apabila sang guru memberikan contoh bacaan agar lebih mudah difahami oleh siswa tersebut.
- b. Agar ayat-ayat yang telah dihafal tetap teringat dalam otak kita, maka kita tidak malas-malas untuk terus mengulang hafalan (*Muraja'ah*). dan akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahaman saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.

Dengan kita banyak mengulang ayat yang kita hafalkan maka semakin hafal atau semakin tersimpan dalam memori otak kita. Karena manusia tidaklah luput dari sifat yang lupa. Sedangkan seseorang yang hanya mengandalkan dari pemahamannya saja maka akan sulit untuk mengingat dengan jangka waktu yang lama.

Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja adalah tempat yang menunjang pembelajaran, materi pendukung, dan rutinitas jadwal

pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat adalah waktu jam makan, individu anak asuh.

B. Saran-Saran

Sebagai akhir dari hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan penelitian di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja tersebut. Beberapa saran tersebut:

1. Bagi lembaga Panti Asuhan Tahfidz

Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan serta senantiasa terus menyusun Pembelajaran menghafal Al-Qur'an untuk dapat mencetak para penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dunia.

2. Bagi anak asuh

Dengan adanya Pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang disusun oleh pihak pengelola unit *tahfiz*, setiap anak asuh dan anak asuh wati diharapkan benar-benar melaksanakan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing anak asuh itulah, dapat mengoptimalkan dari pelaksanaan hifzhul Al-Qur'an.

3. Bagi khazanah penelitian

Agar pelaksanaan Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja tersebut, dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan yang saat ini maupun akan datang dan dapat terelisasi secara langsung dalam lingkungan panti asuhan maupun lingkungan lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an dalam sebuah lembaga pendidikan bagi anak asuh *tahfizul* Qur'an, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khaliq Abdurrahman dan Raghil As-Sirjani. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo : Al-Aqwam
- Abdul Rauf Al Hafizh, Abdul Aziz. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, Abdul Ajiz. 2010. *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Zeedny
- Adlany. 2000. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung.
- Al Munawar, Said Aqil Husain. 2005. *Al Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press
- Alfatoni, Sabit. 2010. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang : Ghiyas Putra
- Al-Hafiz, Ahsin W. 2005. MA, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Wonosobo : Amzah
- Ananto Kusuma S dan Syahminan Zaini. 2006. *Bukti-bukti Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*. Jakarta : Kalam Mulia
- Arief, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputart Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogyakarta: Diva Press
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bina Afianto, Ahda. Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal Al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*. 2011. Surakarta : Shahih.
- Chalil, Moenawir. 2010. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah*, Jakarta : Bulan Bintang
- Chatibul Umam, A. Gani Bustami. 2002. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta : Litera Antarnusa
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamalik, Oemar. 2006. *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan system*. Bandung: Bumi Aksara
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al Quran (Teori Dan Pendekatan)*. Yogyakarta: LKIS
- Ibnu Isma'il Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad . 2008. *Shohih Bukhari*, Jilid I, Kitab Fadhail Qur'an, Hadist Ke-585. Saudi Arabia : Baitul Afkar Ad-Dauliyah
- Isya Ibnu Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Abi 'Isya Muhammad Ibnu. Jilid I, Kitab Fadhail Qur'an, Hadist Ke-1122. 2002. Beirut : Dar El-Marefah
- Maunah, Binti. 2009 *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Moh. Khusnuridlo dan H.M Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: PRESS Indo
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjiono dan Dimiyati. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhammad Ali, Ash-Shaabuuniy. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. 2000. Bandung: Pustaka Setia
- Muhammad Syauman ar-Ramli, Muhammad Syauman. 2010. *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Jakarta : Kompas Gramedia
- Muhammad Syukron Maksun, Zaki Zamani . 2009. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta : Mutiara Media
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Musa Nashr, Muhammad. 2010. *Wasiat Rasul Kepada Pembaca dan Penghafal al-*
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pustaka.

- Nawabudin, Abdurrahman. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung : Sinar Baru
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Berinteraksi dengan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- Qur'an*. Jakarta : Al-Qowam
- Riyadh, Sa'ad. 2009. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*. Surakarta : Samudera
- Sa'ad Riyadh, Sa'ad. 2009. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*. Surakarta:Samudra
- Sa'dulloh, 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 tentang Standar Penilaian
- Salim Badwilan, Ahmad. 2005. *Kisah Inspiratif Para Penghafal Al-Qur'an*. Surakarta : Wacana Ilmiah Press
- Shalih Abdullah, Abdurrahman. 2001. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*. Bandung : Diponegoro
- Subandi, Lisy Chairaini. 2010. *Psikologi Anak asuh Menghafal Al-Qur'an: Peran Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. 2011. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Syihab, M.Quraissy. 2000. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Ulaiwah, Muna Said. 2011. *Kisahku Dalam Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar
- Umar As-Sunaidi, Salman. 2010. *Metode Warisan Nabi Mengikat Makna Al-Qur'an*. Klaten : Ines Media

Wahid, Wiwi Alwiyah. 2015. *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: Diva Press

Winkel, W.S. 2000. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yaman Syamsudin, Ahmad. 2007. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil.

Yasmadi, 2010. *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahlul Qur'an*. Jakarta : Ciputat Press

Zaenul Fitri, Agus Maimun. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.

Zein, Muhaimin H.A. 2013. *Al Quran 100% Asli: Sunni-Syiah Satu Kitab Suci*. Jakarta: Nur Al Huda

